

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR
PARIWISATA DI PROVINSI JAWA BARAT**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Zihan Nur Hidayani

Nomer Mahasiswa : 15313154

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR
PARIWISATA DI PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2013-2017**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Guna memperoleh gelar Sarjana Jenjang Strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Zihan Nur Hidayani

Nomor Mahasiswa : 15313154

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIRISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Progrma Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Maret 2019

Penulis,




Zihan Nurhidayani

PENGESAHAN

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR
PARIWISATA DI PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2013-2017**

Nama : Zihan Nurhidayani

Nomor Mahasiswa : 15313154

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 25 Maret 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh :

Dosen Pembimbing,



Lak Lak Nazhat El Hasanah,,S.E.,M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR PARIWISATA DI PROVINSI
JAWAB BARAT**

Disusun Oleh : **ZIHAN NURHIDAYANI**

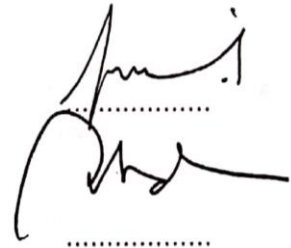
Nomor Mahasiswa : **15313154**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 15 April 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Lak Lak Nazhat El Hasanah, SE., M.Si.

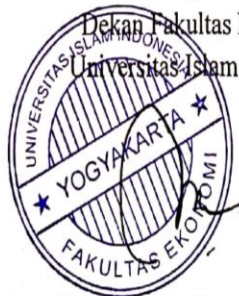
Penguji : Sahabudin Sidiq, Dr., SE., MA.



.....
.....

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillahil'alloamin

Penulisan skripsi ini saya persembahkan :

Untuk Orang Tua tercinta saya Ayahanda Sugiharto dan Alm. Ibunda Maemanah atas jerih payah, segala perjuangan, do'a, serta dukungan yang telah diberikan dan tak mampu terbalaskan, terima kasih banyak.

Untuk Kakak kandung saya Azzahra Nurmasitha dan yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan amanah ini sehingga dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Untuk saudara-saudara dan keluarga besar saya yang selalu mendoakakan saya.

Untuk keluarga FMIE FE UII yang telah menjadi bagian dalam kisah hidup saya yang tak kan terlupakan.

Untuk teman seperjuangan Ilmu Ekonomi Angkatan 2015 dan seluruh teman-teman saya yang selalu mendoakan dan membantu saya dan tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

MOTTO

“Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”

(Surat Ali Imran Ayat 145)

Bahagia itu bukan sebuah pencapaian, namun suatu kesadaran. Sadar bahwa dirimu berarti dan dibutuhkan oleh hidup ini. Untuk Apa yang sudah diberikan oleh Tuhan, sebaiknya kita nikmati saja dan alangkah baiknya kalau kita bisa lebih mensyukurinya lagi.

[Merry Riana]

RESTU ORANG TUA ADALAH YANG UTAMA.



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “**Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2013-2017**” dengan baik. Skripsi ini berisi tentang bagaimana pengaruh dan keterkaitan antara Upah Minimum Kabupaten dan Kota, Jumlah Hotel, Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Akomodasi, Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata, dan Jumlah Rumah Makan yang ada di 17 Kabupaten dan 9 Kota di Provinsi Jawa Barat selama kurun waktu tahun 2013 hingga 2017.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi tugas akhir dan melengkapi salah satu prasyarat dalam kelulusan sarjana strata 1 pada Fakultas Ekonomi, Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis menyadari dengan sepenuhnya atas segala keterbatasan, baik keterbatasan waktu maupun keterbatasan pengetahuan, sehingga tanpa bantuan dan bimbingan dari semua pihak tidaklah mungkin dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menghaturkan terimakasih banyak kepada :

1. **Allah SWT**, yang selalu memberikan petunjuk dan pencerahan serta kemudahan bagi penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. **Nabi Muhammad SAW**, sebagai Uswatun Hasanah.
3. **Kedua Orang Tua tercinta**, Ayahanda Sugiharto dan Alm. Ibunda Maemanah yang selalu dan tak henti-hentinya dalam mendoakan dan memberikan penulis semangat.
4. **Kakak Kandung** saya satu-satunya Azzahra Nurmasitha dan Sang Suami Micha yang selalu memberi semangat dan motivasi kepada penulis agar dapat segera menyelesaikan pendidikannya.
5. **Bapak Fathul Wahid, ST., M.Sc.**, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
6. **Bapak Jaka Sriyana, Dr., M.Si.** selaku Dekan fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
7. **Ibu Lak Lak Nazhat El Hasanah, S.E., M.Si.** selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, dan ilmu yang bermanfaat selama penyusunan skripsi ini hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. **Bapak Sahabuddin Sidiq, Dr., MA.** selaku Kepala Jurusan Program Studi Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi.
9. **Semua Dosen Ilmu Ekonomi**, yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan, semoga ilmunya bermanfaat dan berguna bagi penulis.

10. **Segenap Staff dan karyawan FE UII**, atas segala bantuan yang diberikan bagi penulis selama proses menuntut ilmu.
11. **Teman 1 Bimbingan** (Purti Okta Prima dan Dzikri Slamet Darmawan) yang sudah menjadi teman selama bimbingan, untuk kalian Selamat Berjuang!
12. **Sahabat TIM FAK**, (Fika Wulandari, Piki Wahyudi, Ikko Santosa) yang selalu ada sejak awal kuliah di kala suka dan duka.
13. **Teman Kost Swallow**, (Ghearizky Annisa, Prima, Indri, Adek Mia, Adek Sabil) yang sudah menemani di kala gabut, ujian, dan kegiatan keseharian.
14. **Teman Kost Dongca** (Ames, Kiki, Fika) teman kos pertama dari awal kuliah.
15. **Teman Kost Puri Queeny** (Novita HK) yang sudah sering mengajak makan bareng.
16. **Kawan-kawan lainnya** (Fuji R, Fariha, Neli Cahyani, Ayu Damaya, Khori, DLL) yang sudah menjadi keluarga selama berkuliah di UII.
17. **Teman-teman KKN Unit 222** (Mas Ical, Aldilondo, Revizal, Sugesti, Purnawati, Nadhila, Mba Nina) teman hidup satu atap selama sebulan).
18. **Grup Gadis Ketes-ketes Jogowono** (Nadhila, Sugesti, Purnawati, dan Mba Nina) yang selama sebulan tidur bareng satu kamar dan menciptakan kitty-tomo-baby-moko)
19. **Teman-Teman FMIE** yang sudah memberikan ilmu cara berorganisasi.
20. **Seluruh teman-teman Ilmu Ekonomi Angkatan 2015**, teman seperjuangan yang telah banyak membantu, berbagi ilmu, dan saling mendukung dan menyemangati dalam kegiatan kuliah, IE satu, IE keluarga, IE satu keluarga.

Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas perhatian dan curahan ide sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Yogyakarta, 25 Maret 2019

Penulis,



Zihan Nur Hidayani

Daftar Isi

PERNYATAAN BEBAS PLAGIRISME	iii
PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
Daftar Isi	1
Abstrak	4
Pendahuluan	5
1.1. Latar Belakang	5
1.2.Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II	14
Kajian Pustaka dan Landasan Teori	14
2.1. Kajian Pustaka.....	14
2.2. Landasan Teori.....	22
2.2.1. Teori Permintaan Tenaga Kerja	22
2.2.2. Teori Penyerapan Tenaga Kerja.....	24
2.2.3. Upah Minimum	26
2.2.5. Akomodasi	33
2.2.6. Wisatawan.....	35
2.2.7. Objek Wisata.....	38
2.2.8. Rumah Makan	40
2.2.9. Penawaran Pariwisata.....	41
2.3.Hubungan Antara Variabel Dependen dan Variabel Independen	41
2.3.1. Hubungan Variabel Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Pariwisata.....	42
2.3.2. Hubungan Jumlah Hotel Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.	43
2.3.3. Hubungan Kunjungan Wisatawan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. 45	
2.3.4 Hubungan Jumlah Rumah Makan dengan Penyerapan Tenaga Kerja .	47

2.4.	Kerangka Pemikiran.....	49
2.5.	Hipotesis Penelitian.....	49
BAB III	51
	Metode Penelitian.....	51
3.1.	Populasi dan Sampel	51
3.1.1.	Populasi.....	51
3.1.2.	Sampel.....	51
3.2.	Data, Variabel, dan Sumber Data.....	52
3.2.1.	Data	52
3.2.2.	Variabel.....	52
	Variabel Dependen (Bebas)	53
	Variabel Independen (Terikat)	53
3.2.3.	Sumber Data.....	54
3.3.	Metode Analisis	55
3.5.	Uji Statistik	64
3.5.1.	Uji Kelayakan Model (Uji F).....	64
3.5.2.	Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji t).....	64
3.5.3.	Uji Keباikannya Garis Regresi / Koefisien Determinasi (R^2).....	65
BAB IV	67
	Hasil dan Pembahasan.....	67
4.1.	Hasil dan Analisis Data.....	67
4.1.1.	Pemilihan Model Regresi.....	67
4.1.2.	Pengujian Hipotesis.....	73
4.1.2.1.	Uji t (Pengujian Variabel Individual atau Uji secara Parsial).....	74
4.1.2.2.	Uji F (Uji Kelayakan Model secara bersama-sama atau simultan). 77	
4.1.2.3.	Uji Kelayakan Hasil Regresi (Koefisien Determinasi R-Squared). 78	
4.1.3.	Analisis Ekonomi.....	78
4.1.3.1.	Analisis Konstanta Masing-Masing Kabupaten dan Kota Di Provinsi Jawa Barat.....	78
4.1.3.2.	Analisis Intersept.....	79
4.2.	Interpretasi Hasil.....	89
4.3.	Pembahasan.....	91
4.3.1.	Analisis Upah Minimum Kabupaten dan Kota terhadap Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Barat.	91

4.3.3. Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Penyerapan tenaga kerja Di Provinsi Jawa Barat.....	93
4.3.4. Analisis Pengaruh Jumlah Rumah Makan Terhadap Penyerapan tenaga kerja Di Provinsi Jawa Barat.	95
BAB V	97
Kesimpulan dan Implikasi.....	97
5.1. Kesimpulan	97
5.2. Implikasi.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	104
Data	104
Data Penelitian	104
Data Penelitian Tenaga Kerja Sektor Pariwisata.....	110
Tabel 4.1	117
Hasil Pengujian Pada Common Effect Model.....	117
Tabel 4.2.....	117
Hasil Pengujian Pada Fixed Efect Model	117
Tabel 4.3.....	118
Hasil Pengujian Pada Random Effect Model.....	118
Tabel 4.6.....	119
Hasil Cross Section Effect.....	119
Tabel 4.7.....	119
Hasil Period Fixed Effect	119

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perubahan atau peningkatan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat melalui sektor pariwisata. Data yang digunakan adalah data sekunder dan model yang digunakan adalah regresi data panel. Variabel independen terdiri dari Upah Minimum Kabupaten dan Kota, Jumlah hotel, Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Akomodasi, Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata dan Jumlah Rumah Makan serta variabel dependen adalah Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata. Metode penelitian adalah data panel. Hasil penelitian yang dianalisis dengan persamaan regresi koefisien determinan (R^2) adalah 0.8635 artinya Upah Minimum Kabupaten dan Kota, Jumlah Hotel, Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Akomodasi, Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata, dan Jumlah Rumah Makan mempengaruhi jumlah penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Hasil uji statistik t ratio adalah thitung > ttabel ada di semua variabel bebas yaitu Upah Minimum Kabupaten dan Kota, Jumlah Hotel, Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Akomodasi, dan Jumlah Rumah Makan masing-masing sebesar 4.67996, 13.454, 7.013746, dan 1.908993 dengan t tabel sebesar 2,1098 sehingga berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja. Uji F diperoleh Fhitung > Ftabel, artinya ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat dengan diperoleh F hitung sebesar 84.37453 dengan F tabel sebesar 3,1504.

Keywords: Penyerapan Tenaga Kerja, Hotel, Pariwisata, Obyek Wisata, Rumah Makan, Akomodasi.

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Salah satu hal utama yang mendasari kegiatan manusia dari segi aspek sosial dan ekonomi adalah Penyerapan Tenaga Kerja. Penyerapan tenaga kerja menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh Negara berkembang yang bertujuan untuk menciptakan pemerataan pembangunan ekonomi suatu Negara. Pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses kenaikan pendapatan perkapita dan pendapatan total dengan memperhitungkan adanya perubahan jumlah penduduk yang disertai dengan adanya perubahan struktur ekonomi didalamnya. Dapat disimpulkan tujuan dari pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan taraf hidup kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh dan merata.

Perubahan pada struktur ekonomi, kegiatan ekonomi, dan adanya penambahan jumlah penduduk setiap tahunnya terjadi karena adanya proses dalam pembangunan ekonomi. Setiap tahunnya di Indonesia semakin banyak jumlah penduduk maka akan semakin banyak jumlah angkatan kerja, sehingga sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan keahlian yang baik menjadi modal utama bagi angkatan kerja untuk memperoleh pekerjaan yang layak sedangkan orang yang tidak mampu bersaing akan tersingkir dan menjadi pengangguran.

Masalah ketenagakerjaan menjadi salah satu masalah yang selalu dihadapi pada saat pengambilan kebijakan ekonomi baik pemerintah daerah

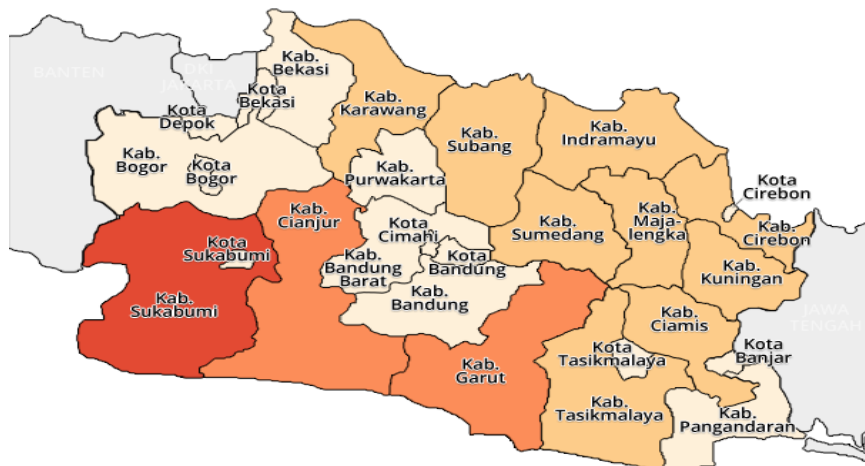
maupun pusat, dan termasuk wilayah Provinsi. Hal ini diakibatkan karena terjadinya penambahan penduduk yang tanpa diimbangi oleh penambahan lapangan pekerjaan yang tersedia sehingga menimbulkan pengangguran. Permasalahan ketenagakerjaan merupakan masalah yang belum dapat terselesaikan sampai pada saat ini, maka dari itu peran dari pemerintah sangat dibutuhkan untuk mengurangi atau bahkan menyelesaikan permasalahan ketenagakerjaan ini. Semakin tingginya penambahan penduduk maka semakin sedikit lapangan pekerjaan yang tersedia dan dengan semakin berkembangnya jaman, para penyedia lapangan pekerjaan memiliki kriteria tertentu dalam menerima tenaga kerja yang memiliki kemampuan dan lebih terampil dalam bekerja, sehingga tenaga kerja yang tidak memiliki kemampuan dan keterampilan khusus akan tersingkirkan dari pasar tenaga kerja dan tidak mendapatkan pekerjaan yang layak, dan menyebabkan angka pengangguran meningkat dan terjadinya ketimpangan kesejahteraan di suatu daerah.

Salah satu sektor yang dapat diandalkan sebagai sumber devisa negara adalah sektor Pariwisata. Pariwisata adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau keluarga atau kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk bekerja atau mencari penghasilan di tempat tujuan. Kunjungan yang dimaksud bersifat sementara dan pada waktunya akan kembali ke tempat tinggal semula.² Hal tersebut memiliki dua elemen yang penting, yaitu: perjalanan itu sendiri dan tinggal sementara di tempat tujuan dengan berbagai aktivitas wisatanya.

Sektor pariwisata di Indonesia menghasilkan pendapatan devisa dari pada 2015 mencapai US\$ 12,23 miliar atau setara Rp 169 triliun. Jumlah tersebut berada di urutan ke empat sebagai penyumbang devisa terbesar pada 2015, di bawah migas, batu bara dan kelapa sawit. Wisata mancanegara yang datang ke tanah air pada 2017 mencapai 14,1 juta kunjungan. Kemudian periode Januari-Juli 2018 kunjungan wisman mencapai 9,06 juta, meningkat 12,92% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Kemudian pada 2019, pendapatan devisa dari pariwisata ditargetkan sebesar US\$ 20 miliar dan menjadi yang terbesar mengalahkan hasil ekspor sawit maupun migas.

Provinsi Jawa Barat merupakan sebagai salah satu tujuan Wisata, maka kegiatan pariwisata di daerah ini cukup potensial untuk menunjang pembangunan daerah. Sektor pariwisata dapat dikatakan sektor yang siap dalam penyerapan tenaga kerja, untuk mendukung pembangunan ekonomi suatu wilayah. Wilayah Jawa Barat dikaruniai dengan berbagai potensi pariwisata meliputi objek wisata berjumlah kurang lebih sebanyak 350 wisata. Objek wisata dan seni budaya Jawa Barat yang kaya akan keanekaragaman menjadikan bidang usaha pariwisata ini menjadi salah satu peluang bisnis dalam upaya untuk tercapainya visi Jawa Barat sebagai provinsi termaju di Indonesia dengan target kunjungan satu juta wisatawan mancanegara dan empat puluh juta wisatawan domestik memiliki peran yang sangat besar. Pada tahun 2018, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Provinsi Jawa Barat mencapai 36,2 milyar rupiah atau sekitar 12,8%. Kondisi ini semakin memperkuat posisi sektor pariwisata sebagai salah satu sektor yang diunggulkan oleh Jawa Barat. Dengan memanfaatkan sumber daya

alam dan sumber daya manusia yang ada dengan sebaik-baiknya maka suatu daerah dapat menarik para wisatawan baik yang ada di dalam negeri maupun wisatawan asing untuk datang dan berwisata di daerahnya.



Gambar: Peta Wilayah Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat.

Provinsi Jawa Barat terdiri dari 26 kabupaten/kota, meliputi 17 Kabupaten dan 9 Kota, Sedangkan jumlah kecamatan 626, daerah perkotaan 2.671 dan 3.291 perdesaan. Letak geografis Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan ibukota negara Indonesia, DKI Jakarta, menjadikan Jawa Barat memiliki potensi yang strategis bagi pengembangan pariwisata. Selain merupakan pintu gerbang utama Indonesia, DKI Jakarta juga merupakan sumber pasar wisatawan. Disamping itu, keragaman daya tarik wisata yang dimiliki kabupaten/kota di Jawa Barat memberikan alternatif pilihan berwisata yang lebih bervariasi bagi wisatawan. Pertumbuhan sektor pariwisata dapat dilihat dari perkembangan wisatawan yang berkunjung, perkembangan akan hotel atau penginapan dan perkembangan fasilitas akomodasi lainnya.

Tabel 1.1

Tahun	Wisatawan Domestik (Jiwa)	Wisatawan Mancanegara (Jiwa)	Total
2013	42.758.063	1.905.378	44.663.441
2014	45.536.179	1.794.401	47.330.580
2015	47.992.008	1.962.639	49.954.747
2016	56.334.706	2.027.629	58.362335
2017	58.728.666	4.428.094	64.628.108

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.

Pada tahun 2017, di Jawa Barat wisatawan yang berkunjung sebanyak 64.628.105 orang, terdiri dari 59.644.070 wisatawan domestik dan 4.984.035 wisatawan mancanegara. Ada banyak potensi pariwisata di Jawa Barat diantaranya wisata alam, wisata gunung, dan wisata belanja. Potensi pertanian, termasuk didalamnya tanaman pangan, perkebunan, peternakan, dan perikanan, dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata agro di Jawa Barat sangat besar. Saat ini, beberapa potensi pertanian sudah dikembangkan ke arah wisata agro, seperti perkebunan teh Gunung Mas, Kawasan Agropolitan Cianjur, Taman Buah Mekarsari, Taman Bunga Nusantara, Kawasan Gunung Salak Endah, dan beberapa perkebunan teh lainnya di Cianjur, Subang, Bandung Selatan, Kawasan Jaring Terapung Jangari, dan Balai Inseminasi Buatan di Lembang. Berdasarkan potensi yang dimilikinya, wisata agro dapat menjadi tujuan wisata utama di Jawa Barat pada masa yang akan datang. Semuanya merupakan salah satu penyumbang terbesar APBD Provinsi Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat terbagi menjadi 17 Kabupaten dan Kota.

Sedangkan pada tahun 2017 jumlah hotel di Provinsi Jawa Barat adalah sebanyak 1724, pada 2016 terjadi peningkatan jumlah hotel di Jawa Barat yaitu sebanyak 1.722 hotel, yang meningkat dibandingkan pada tahun 2015 yang

sejumlah 1.718 hotel. Jika dilihat dari jumlah rumah makan/restoran juga terjadi peningkatan di tahun 2017 yaitu dari 2.853 rumah makan pada tahun 2016 menjadi 4.895 rumah makan. Karena tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan baru tetapi juga dapat menghidupkan pekerja yang ada disekitar tempat wisata tersebut. Hal ini dapat menggambarkan bahwa pembangunan-pembangunan yang baik secara langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan sektor pariwisata dapat menyerap tenaga kerja seperti pembangunan hotel, restoran dan yang lain-lain.

Melihat perkembangan sektor pariwisata selama ini di Provinsi Jawa Barat yang mampu memberi sumbangan terhadap daerah tersebut, maka dari sinilah awal penelitian yang terpikirkan yaitu “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat Tahun 2013-2017” .

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat?
2. Bagaimana Pengaruh Jumlah Hotel terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat?
3. Bagaimana Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Akomodasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat?

4. Bagaimana pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat?
5. Bagaimana pengaruh Jumlah Rumah Makan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis Seberapa Besar Pengaruh Upah Minimum Kabupaten dan Kota Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat.
2. Menganalisis Seberapa Besar Pengaruh Jumlah Hotel Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat.
3. Menganalisis Seberapa Besar Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Akomodasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat.
4. Menganalisis Seberapa Besar Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat.
5. Menganalisis Pengaruh Jumlah Rumah Makan/Restoran Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pariwisata di Provinsi Jawa Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, peneliti dapat mengembangkan ilmu yang dipelajari serta dapat mengetahui Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Barat dilihat dari Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat.
2. Bagi institusi pendidikan, sebagai referensi bagi pelajar/mahasiswa dalam penelitian yang akan dilakukan terkait dengan Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat.
3. Bagi institusi pemerintah/swasta, sebagai bahan referensi dan saran dalam menentukan pengambilan kebijakan yang tepat yang berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja di wilayah tersebut dan pembangunan ekonomi menuju kearah yang lebih baik.
4. Bagi masyarakat, dapat dijadikan sebagai media informasi terkait dengan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Barat.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Pada bab ini berisi mengenai pendokumentasian dan pengkajian dari hasil-hasil penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan pada

ruang lingkup yang sama serta dijadikan sebagai acuan untuk penulisan skripsi dan berisi mengenai penjelasan tentang teori dan konsep dasar yang berhubungan dengan Penyerapan Tenaga Kerja.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini berisi uraian jenis dan cara pengumpulan data serta sumber data yang digunakan dalam penulisan penelitian, juga berisi mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian serta metode analisis yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian.

BAB IV : Hasil Dan Analisis

Pada bab ini menunjukkan tentang data penelitian dan berisi mengenai hasil yang diperoleh dari penelitian serta berisi tentang analisis data statistik dan pembahasannya.

BAB V : Simpulan dan Implikasi

Pada bab ini berisi tentang simpulan yang didapat dari hasil pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan harus memuat saran-saran serta solusi yang bermanfaat atas rumusan masalah serta implikasi dari dari peneliti.

BAB II

Kajian Pustaka dan Landasan Teori

2.1. Kajian Pustaka

Dengan tujuan untuk memperbanyak wawasan penelitian maka disajikan penelitian terdahulu sebagai pendukung dari penelitian ini. Penelitian yang terdahulu juga bisa dijadikan bahan pertimbangan kajian serta sebagai data pendukung penelitian. Sebagai pertimbangan dalam penentuan variabel dalam penelitian yang terkait dengan penyerapan tenaga kerja, dengan menggunakan beberapa variabel untuk mengetahui seberapa pengaruhnya penyerapan tenaga kerja. Beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan pendukung penelitian seperti yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Kajian Pustaka

No	Penelitian dan Judul	Metode dan Hasil Penelitian
1	Hutari Putri Widuri (2015) Pengaruh Upah Minimum, Jumlah Usaha, Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Menengah di Sidoarjo Sumber: jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/16545/15037	Data yang digunakan adalah data sekunder Variabel terikatnya adalah Penyerapan tenaga kerja (Y) dan Variabel bebasnya adalah Upah minimum (X1), jumlah usaha (X2), dan nilai investasi (X3) Dengan menggunakan metode analisis data yaitu Analisis dengan menggunakan regresi linear berganda. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa hasil dari variable upah minimum, jumlah usaha, dan nilai investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Sidoarjo

2	<p>Wahyu Indra Mardianto(2009) Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Hotel Berbintang Lima di Surabaya Sumber: upnjatim.ac.id/1797/1/file1.pdf</p>	<p>Data yang di gunakan adalah data sekunder Variabel terikatnya adalah Penyerapan Tenaga Kerja (Y) Variabel bebasnya adalah Jumlah Hotel (X1), Jumlah Kamar Hotel (X2), Tingkat Hunian Kamar (X3), Tingkat Kunjungan Wisatawan Mancanegara (X4), Produk Domestik Regional Bruto Sektoral Hotel (X5) Metode analisis regresi yang digunakan adalah Model analisis linear berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Jumlah Hotel (X1), Tingkat Hunian Kamar (X3), tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sedangkan Jumlah Kamar Hotel (X2), Tingkat Kunjungan Wisatawan Mancanegara (X4), Produk Domestik Regional Bruto Sektoral Hotel (X5) berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.</p>
3	<p>Coki Akuino (2013) Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata (Sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran) Di Kota Batu Sumber: https://media.neliti.com/media/publications/70680-ID-analisis-penyerapan-tenaga-kerja-sektor.pdf</p>	<p>Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode diskriptif kuantitatif Hasil dari penelitiannya bahwa ada pengaruh positif antara PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran (X) terhadap Tenaga Kerja di Sektor perdagangan, hotel dan restoran (Y) sebesar 43%. Jadi apabila PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran (X) meningkat 1% maka Tenaga Kerja di Sektor perdagangan, hotel dan restoran (Y) akan naik sebesar 43% dan sebaliknya apabila PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran (X) menurun 1% maka Tenaga Kerja di Sektor perdagangan, hotel dan restoran (Y) akan turun sebesar</p>

		43%.
4	<p>Windayani (2017) Analisis Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Pengeluaran Wisatawan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali. Sumber: <u>E-Jurnal EP Unud, 6 [2] : 195 – 224.</u></p>	<p>Metode penelitian ini adalah kuantitatif. Kunjungan wisatawan tidak berpengaruh langsung terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali. Tingkat hunian hotel berpengaruh langsung dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Pengeluaran wisatawan tidak berpengaruh langsung terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali. Penyerapan tenaga kerja berpengaruh langsung dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Kunjungan Wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja yang ditunjukkan dengan penyerapan tenaga kerja sebagai variabel intervening. Sedangkan pengeluaran wisatawan tidak berpengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja yang ditunjukkan penyerapan tenaga kerja bukan sebagai variabel berpengaruh.</p>
5	<p>Paskalia (2011) Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Pariwisata (Sub Sektor Perhotelan) di Sulawesi Selatan Periode 1990 – 2009 http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/1222</p>	<p>Data yang digunakan adalah data sekunder Operasional variabel Variabel terikatnya adalah Penyerapan tenaga kerja (Y) sedangkan Variabel bebasnya adalah Jumlah wisatawan domestic (X1), jumlah wisatawan asing (X2), jumlah kamar (X3), pendapatan hotel (X4). Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil pengujian dinyatakan bahwa: jumlah wisatawan domestik, jumlah wisatawan asing, jumlah kamar dan</p>

		pendapatan hotel secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan diterima
6	<p>Dian Novianti (2011) Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Sumatera Utara Sumber: https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/qe/article/view/2580/2272</p>	<p>Data yang digunakan adalah data sekunder Variabel Bebasnya adalah Penyerapan tenaga kerja sektor industri di Sumatera Utara (Y) Sedangkan variabel terikatnya PDRB (X1), jumlah industri (X2), inflasi (X3), dan UMK (X4). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series dan menggunakan metode OLS. Hasil dari penelitian ini adalah variabel PDRB, inflasi dan UMK berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Sumatera Utara sebanyak 92,8% sedangkan sisanya sebanyak 7,42% dipengaruhi oleh variabel lain.</p>
7	<p>Chahayu Astina¹, Abubakar Hamzah, Muhammad Nasir (2009) Pengaruh Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Aceh Sumber: http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/MIE/article/view/4530/3905</p>	<p>Data yang digunakan adalah data sekunder dan model yang digunakan adalah regresi linear berganda. Variabel independen terdiri dari industri pariwisata, wisatawan dan objek wisata serta variabel dependen adalah penyerapan tenaga kerja. Metode penelitian adalah linear berganda. Hasil penelitian yang dianalisis dengan persamaan regresi koefisien determinan (R²) adalah 0,8267 artinya jumlah industri pariwisata, wisatawan mancanegara dan objek wisata mempengaruhi jumlah penyerapan tenaga kerja di Provinsi Aceh dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Hasil uji statistik t ratio adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ ada di semua variabel bebas yaitu industri pariwisata, wisatawan mancanegara dan objek wisata masing-masing sebesar 2,135, 2,375 dan 4,222 dengan t_{tabel}</p>

		sebesar 2,1098 szezehingga berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja. Uji F diperoleh Fhitung>F tabel, artinya ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja di Provinsi Aceh dengan diperoleh F hitung sebesar 27,1098 dengan F tabel sebesar 3,1504.
8	Fortanier dan Wijk (2009) <i>Sustainable tourism industry development in sub-Saharan Africa Consequences of foreign hotels for local employment.</i> Sumber: https://www.researchgate.net/publication/227417341_Sustainable_tourism_industry_development_in_sub-Saharan_Africa_Consequences_of_foreign_hotels_for_local_employment	Hotel dengan kepemilikan asing memiliki potensi lebih tinggi untuk menciptakan lapangan kerja dibandingkan dengan hotel dengan kepemilikan lokal. Hal ini dikarenakan mereka menawarkan tingkat pelayanan yang lebih tinggi kepada para tamu, sehingga memerlukan lebih banyak staff per kamar. Perbandingan untuk rasio staffke tamu adalah 8:1 untuk hotel kepemilikan asing, sedangkan 1:1 atau 1: 2 untuk hotel kepemilikan lokal. Disamping itu, kriteria hotel yang memiliki fasilitas tinggi mempekerjakan lebih banyak pekerja dari pada hotel yang memiliki fasilitas rendah.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sari pada 2013 memiliki hasil penelitian tentang analisis variabelvariabel yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Bali. Dalam penelitian ini yang termasuk dalam variabel independennya adalah kunjungan wisatawan, investasi, PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan mengambil sampel Provinsi Bali Periode 1991-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan, tingkat investasi, PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) sektor perdagangan,

hotel dan restoran berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Bali Periode 1991-2009 dan prospek perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Bali periode 2010-2014 terus mengalami peningkatan

Penelitian yang dilakukan oleh Mbaiwa pada tahun 2011, mengenai *Hotel Companies, Poverty And Sustainable Tourism In The Okavango Delta, Botswana*, menunjukkan bahwa akomodasi hotel berdampak pada ekonomi sosial termasuk penyerapan tenaga kerja, pendapatan dan pembangunan infrastruktur di Okavango Delta, Botswana. Dalam hal penyerapan tenaga kerja, terbukti pada Tahun 2009 sekitar 10.390 orang dipekerjakan dalam sektor akomodasi ini dibandingkan pada Tahun 2008 yang hanya 7000 orang. Selain itu besarnya pengaruh dari hotel tersebut dilihat dari jumlah fasilitas yang tersedia, jumlah kamar dan jumlah tempat tidur. Semakin besar hotel maka semakin banyak fasilitas yang tersedia sehingga peluang penyerapan tenaga kerja tinggi.

Susilo (2015), dengan judul Penelitian “Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang”. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa jumlah hotel dan restoran, jumlah wisatawan dan tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bandungan sedangkan jumlah obyek wisata tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bandungan. Pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa model regresi baik untuk dipergunakan untuk memprediksi penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bandungan. Sedangkan penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bandungan mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu jumlah

hotel dan restoran, jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, dan tingkat pendapatan sebesar 45%

Devid (2007), dengan judul penelitian Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Di Sektor Industri Pariwisata Tahun 1997-2005 (Studi di Daerah Kabupaten Lamongan). Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Variabel X1 (jumlah industri pariwisata) dan variabel X2 (jumlah wisatawan) berpengaruh positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja pada industri pariwisata di Kabupaten Lamongan. Maka peneliti memberikan saran bagi Pemerintah Daerah agar mengembangkan industri pariwisata (obyek wisata, hotel) yang ada sehingga mampu menarik wisatawan dan menyerap tenaga kerja baru.

Astina dkk (2013), dengan judul penelitian “Pengaruh Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah industri pariwisata berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Aceh dengan koefisien 0,21367 yang artinya ketika jumlah industri pariwisata naik 1 satuan maka penyerapan tenaga kerja di Provinsi Aceh akan meningkat sebesar 0,21367. Variabel jumlah kunjungan wisatawan mancanegara berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Aceh dengan koefisien 0,60894 yang artinya ketika wisatawan mancanegara naik 1 satuan maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Aceh sebesar 0,60894 jiwa. Sedangkan variabel obyek wisata berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Aceh dengan koefisien 0,16801 yang berarti ketika obyek wisata

mengalami kenaikan 1 satuan maka penyerapan tenaga kerja di Provinsi Aceh mengalami kenaikan sebesar 0,16801 jiwa..

Maria (2016), dengan judul penelitian “Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Kesempatan Kerja Pariwisata Di Provinsi Kalimantan Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja yang diukur dari jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pariwisata tahun 2002-2014. Alat analisis yang digunakan adalah regresi liner berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa secara parsial Jumlah Hotel dan Restoran berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tenaga kerja. Jumlah obyek wisata berpengaruh positif signifikan terhadap tenaga kerja dan secara parsial Jumlah wisatawan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tenaga kerja.

Untuk itu peneliti melakukan penelitian yang membedakan dengan penelitian sebelumnya dengan menambahkan variabel Jumlah kunjungan wisatawan secara khusus yang berkunjung ke Provinsi Jawa Barat hanya bertujuan untuk menggunakan Akomodasi yang tersedia, akomodasi yang dimaksudkan adalah hotel dan rumah makan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan pada tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah (Boediono, 2018). Permintaan terhadap tenaga kerja ialah hubungan antara tingkat upah (yang dilihat dari perspektif seorang majikan adalah harga tenaga kerja) dan jumlah kuantitas tenaga kerja yang di kehendaki oleh majikan untuk dipekerjakan (dalam hal ini dapat dikatakan dibeli). Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan:

1. Tingkat upah yang makin tinggi tingkat, maka semakin sedikit tenaga kerja yang diminta. Begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkah upah maka akan semakin banyak tenaga kerja yang diminta. Produktivitas tenaga kerja bergantung pada modal yang dipakai. Keleluasaan modal akan menaikkan produktivitas kerja tersebut.
2. Kualitas tenaga kerja diperoleh dari Latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang merupakan indeks kualitas tenaga kerja mempengaruhi permintaan tenaga kerja. Begitu pula keadaan kesehatan dan gizi mereka.
3. Teknologi yang semakin canggih maka akan menghasilkan efektifitas, makin besar artinya bagi tenaga kerja dalam mengaktualisasi keterampilan dan kemampuannya.
4. Fasilitas modal yang diberikan dalam realisasinya akan menghasilkan produk sumbangan modal dan tenaga kerja yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini dikarenakan peranan input yang lain dapat merupakan faktor penentu lainnya.

Menurut Sumarsono (2003), permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil.

Perubahan tingkat upah: Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan.

- Harga barang modal turun: Apabila harga barang modal turun, maka biaya produksi turun dan tentunya mengakibatkan harga jual barang per unit ikut turun. Pada keadaan ini perusahaan akan cenderung meningkatkan produksi karena permintaan hasil produksi bertambah besar. Disamping itu permintaan akan tenaga kerja dapat bertambah besar karena peningkatan kegiatan perusahaan.
- Perubahan permintaan pasar akan hasil produksi: Perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan akan hasil produksi perusahaan meningkat, perusahaan cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut perusahaan akan menambah penggunaan tenaga kerjanya.

Pada teori yang di dasarkan pada teori Neoklasik bahwa Fungsi permintaan tenaga kerja biasanya dalam ekonomi pasar diasumsikan bahwa pengusaha tidak dapat mempengaruhi harga pasar (*price taker*).

Permintaan tenaga kerja dibagi menjadi 2 jangka waktu yaitu permintaan secara jangka pendek dan permintaan secara jangka panjang. Pada permintaan jangka pendek menggambarkan bahwa perusahaan menerima tingkat upah yang diberikan dan harga jual produk. Dalam hal ini pengusaha tidak dapat merubah

penggunaan jumlah modal, yang dapat dirubah hanyalah penggunaan tenaga kerja dalam upaya untuk meningkatkan *output* yang akan diproduksi.

Permintaan tenaga kerja jangka panjang menggambarkan adanya kebebasan dalam perusahaan untuk melakukan penyesuaian penggunaan tenaga kerja dalam melakukan perubahan pada input lainnya seperti modal. Perusahaan dapat menentukan sendiri perpaduan yang sesuai antara modal dan tenaga kerja untuk menghasilkan tingkat produksi yang maksimum. Dalam menentukan perpaduan antara modal dan tenaga kerja dalam permintaan jangka panjang dapat digunakan *budget line* dan *kurva isocost* (Todaro, 2003).

2.2.2. Teori Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya pertumbuhan penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja (Kuncoro, 2002).

Penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerjaan atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja (Todaro, 2003).

Penduduk yang masuk dalam angkatan kerja tersebar dan terserap diberbagai sektor, namun tiap sektor mengalami pertumbuhan yang berbeda

demikian juga tiap sektor berbeda dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal, yaitu :

1. Terdapat perbedaan laju peningkatan produktifitas kerja berbagai sektor.

Secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya terhadap pendapatan nasional.

2. Penduduk yang terserap, tersebar di berbagai sektor perekonomian.

Sektor yang mempekerjakan banyak orang umumnya menghasilkan jasa yang relatif besar. Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Demikian pula dengan kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Jadi yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di 9 (sembilan) sektor perekonomian.

Penyerapan tenaga kerja didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang terserap pada suatu sektor dalam waktu tertentu. Penyerapan tenaga kerja diturunkan dari fungsi produksi suatu aktivitas ekonomi. Produksi merupakan transformasi dari input atau masukan (faktor produksi) ke dalam output atau keluaran (Sumarsono. 2003)

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha dalam suatu sektor. Jadi yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang terserap untuk bekerja di hotel dan rumah makan (Todaro, 2003).

2.2.3. Upah Minimum

Upah Minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh didalam lingkungan usaha atau kerjanya disuatu daerah pada suatu tahun tertentu. Menurut UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pengertian upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada buruh atau pekerja untuk sesuatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan. Dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan, dan dibayarkan atas dasar perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh atau pekerja.

Kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran. Demikian pula sebaliknya, dengan turunnya tingkat upah maka akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga akan dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah. Kenaikan tingkat upah yang disertai oleh penambahan tenaga kerja hanya akan terjadi bila suatu perusahaan mampu meningkatkan harga jual barang (Simanjuntak, 2001).

Menurut Keputusan Menteri No.1 Th. 1999 Pasal 1ayat1, Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Upah ini berlaku bagi mereka yang lajang dan memiliki pengalaman kerja 0-1 tahun, berfungsi sebagai jaring pengaman, ditetapkan melalui Keputusan Gubernur berdasarkan rekomendasi dari Dewan Perwakilan Rakyat

Pengupahan dan berlaku selama 1 tahun berjalan. Apabila kita merujuk ke Pasal 94 Undang-Undang (UU) No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, komponen upah terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap, maka besarnya upah pokok sedikit-dikitnya 75% dari jumlah upah pokok dan tunjangan tetap. Definisi tunjangan tetap disini adalah tunjangan yang pembayarannya dilakukan secara teratur dan tidak dikaitkan dengan kehadiran atau pencapaian prestasi kerja contohnya tunjangan jabatan, tunjangan komunikasi, tunjangan keluarga, tunjangan keahlian/profesi. Bedahalnya dengan tunjangan makan dan transportasi, tunjangan itu bersifat tidak tetap karena penghitungannya berdasarkan kehadiran atau performa kerja.

Menurut Kuncoro (2002), kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif lebih mahal dari input lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relatif mahal dengan input-input lain yang harga relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum.

2.2.4. Perhotelan

Marpaung (2002), mendefinisikan hotel sebagai suatu kegiatan usaha yang dikelola dengan menyediakan jasa pelayanan, makanan dan minuman, serta kamar untuk tidur atau istirahat bagi pelaku perjalanan (wisatawan) dengan membayar secara pantas sesuai dengan fasilitas yang ditawarkan tanpa ada perjanjian khusus yang rumit. Sedangkan Sulastiyono (2007), hotel merupakan usaha jasa yang padat modal dan padat karya, dalam arti memerlukan modal yang

bersamaan dengan jumlah tenaga kerja yang besar pula. Hotel merupakan suatu bentuk alat untuk mencari dan mendapatkan keuntungan dari modal yang ditanam. Dan hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan, makan dan minum serta jasa lainnya bagi umum, yang dikelola secara komersial serta memenuhi ketentuan persyaratan yang ditetapkan di dalam Keputusan Pemerintah (Badan Pusat Statistik).

Hotel berbintang adalah usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, dimana setiap orang dapat menginap, makan, serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran dan telah memenuhi persyaratan sebagai hotel berbintang seperti yang telah ditentukan oleh Dinas Pariwisata Daerah (Disparada).

Hotel berbintang dapat dibedakan menjadi 5 (lima) yaitu :

1. Hotel bintang 5
2. Hotel bintang 4
3. Hotel bintang 3
4. Hotel bintang 2
5. Hotel bintang 1

Hotel melati adalah usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, dimana setiap orang dapat menginap, makan, serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran dan belum memenuhi persyaratan sebagai hotel berbintang tetapi

telah memenuhi kriteria sebagai hotel melati yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata Daerah. Hotel melati dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu:

1. Hotel melati 3
2. Hotel melati 2
3. Hotel melati 1

Hotel adalah sebuah bisnis atau usaha yang dijalankan dengan menyediakan tempat menginap bagi para konsumennya. Seiring dengan waktu, bisnis ini berkembang menjadi semakin kompleks dan tersebar diseluruh penjuru dunia. Semakin meningkatnya mobilitas penduduk dunia turut mendukung bisnis yang menggiurkan ini. Jika dulu hotel didirikan oleh penduduk setempat, kini tidak sedikit jaringan hotel yang melebarkan sayapnya ke berbagai wilayah, bahkan hingga melintasi batas negara. Sampai saat ini, diperkirakan terdapat jutaan hotel yang tersebar disemua kota di dunia. Tidak hanya dari segi jumlah, kualitas layanan yang ditawarkan oleh sebuah hotel pun semakin meningkat dan beragam. Hotel tidak hanya menjadi tempat tinggal sementara bagi orang-orang yang memiliki keperluan diluar kota tempat tinggalnya, tetapi juga menjadi bagian dari industri pariwisata. Wisatawan yang berpergian atau berwisata hanya untuk menikmati layanan hotel. Namun, terlepas dari begitu kompleksnya variasi dan dinamika industri perhotelan saat ini, pastilah terdapat satu layanan dasar yang menjadi esensi utama dari hotel itu sendiri: kamar dengan tempat tidur untuk menginap. Layanan primer yang sejatinya mendefinisikan tingkat kualitas dari sebuah hotel, sekaligus pendapatan utama dari hotel tersebut (Dinas Pariwisata Daerah).

Fungsi hotel untuk mencari dan mendapatkan keuntungan juga tidak lepas dari peranan untuk menyelamatkan atau mengamankan modal pengusaha itu sendiri. Dan fungsi hotel bagi pengusaha atau pemilik hotel adalah untuk membantu menciptakan lapangan kerjadan penyaluran tenaga kerja, sehingga secara tidak langsung membantu pemerintah untuk menyejahterakan rakyatnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa hotel adalah usaha jasa yang padat modal dan padat karya yang menyediakan fasilitas pelayanan penginapan, ditambah tersedianya makan dan minum, serta jasa-jasa lainnya yang dikelola secara komersil dan diperuntukkan bagi semua orang atau masyarakat umum. (Dinas Pariwisata Daerah)

Karakteristik Hotel:

Hotel memiliki beberapa karakteristik yang membedakan antara hotel dengan industri lainnya. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

Industri hotel tergolong industri yang padat modal serta padat karya yang artinya dalam pengelolaannya memerlukan modal usaha yang besar dengan tenaga pekerja yang banyak pula.

Dipengaruhi oleh keadaan dan perubahan yang terjadi pada sektor ekonomi, politik, sosial, budaya, dan keamanan dimana hotel tersebut berada.

Menghasilkan dan memasarkan produknya bersamaan dengan tempat dimana jasa pelayanannya dihasilkan. Beroperasi selama 24 jam sehari, tanpa adanya hari libur dalam pelayanan jasa terhadap pelanggan hotel dan masyarakat pada umumnya (BPS).

Memperlakukan pelanggan seperti raja selain juga memperlakukan pelanggan sebagai partner dalam usaha karena jasa pelayanan hotel sangat tergantung pada banyaknya pelanggan yang menggunakan fasilitas hotel tersebut. (BPS, Badan Pusat Statistik)

Produk perhotelan mempunyai empat karakteristik khusus, yaitu: produk nyata (*tangible*), tidak nyata (*intangible*), bersifat *perishable* dan *nonperishable*. Produk yang bersifat nyata antara lain kamar, makanan, minuman, kolam renang, dan sebagainya. Produk yang bersifat tidak nyata, antara lain keramah-tamahan, kenyamanan, keamanan, dan sebagainya. Produk bersifat *perishable* artinya bahwa produk tersebut hanya bisa dijual saat ini, contohnya bahan makanan segar yang tidak dapat disimpan seperti sayur-mayur. Produk yang bersifat *nonperishable* misalnya minuman keras, *soft drink*, perlengkapan tamu (*guest supply and amenities*).

Bisnis hotel mempunyai tujuan mendapatkan keuntungan seoptimal mungkin melalui pemenuhan kebutuhan dan keinginan tamu (*guest need and wants*). Kepuasan tamu menjadi sasaran pelayanan untuk membentuk citra yang baik dan sekaligus menjamin keberadaan hotel dalam jangka panjang.

Penentuan jenis hotel tidak terlepas dari kebutuhan pelanggan dan ciri atau sifat khas yang dimiliki wisatawan (Tarmoezi, 2000). Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat dari lokasi dimana hotel tersebut dibangun, sehingga dikelompokkan menjadi:

- *City Hotel*

Hotel yang berlokasi di perkotaan, biasanya diperuntukkan bagi masyarakat yang bermaksud untuk tinggal sementara (dalam jangka waktu pendek). *City Hotel* disebut juga sebagai transit hotel karena biasanya dihuni oleh para pelaku bisnis yang memanfaatkan fasilitas dan pelayanan bisnis yang disediakan oleh hotel tersebut.

- *Residential Hotel*

Hotel yang berlokasi di daerah pinggiran kota besar yang jauh dari keramaian kota, tetapi mudah mencapai tempat-tempat kegiatan usaha. Hotel ini berlokasi di daerah-daerah tenang, terutama karena diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin tinggal dalam jangka waktu lama. Dengan sendirinya hotel ini dilengkapi dengan fasilitas tempat tinggal yang lengkap untuk seluruh anggota keluarga.

- *Resort Hotel*

Hotel yang berlokasi di daerah pegunungan (*mountain hotel*) atau di tepi pantai (*beach hotel*), di tepi danau atau di tepi aliran sungai. Hotel seperti ini terutama diperuntukkan bagi keluarga yang ingin beristirahat pada hari-hari libur atau bagi mereka yang ingin berekreasi.

- *Motel*

Hotel yang berlokasi di pinggiran atau di sepanjang jalan raya yang menghubungkan satu kota dengan kota besar lainnya, atau di pinggiran jalan raya dekat dengan pintu gerbang atau batas kota besar. Hotel ini diperuntukkan sebagai tempat istirahat sementara bagi mereka yang melakukan perjalanan

dengan menggunakan kendaraan umum atau mobil sendiri. Oleh karena itu hotel ini menyediakan fasilitas garasi untuk mobil.

2.2.5. Akomodasi

Pengertian akomodasi dalam pariwisata adalah suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, dan setiap orang dapat menginap, makan, serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran. Akomodasi bukan hanya untuk pariwisata saja melainkan bisa memiliki pengertian menurut ilmu sosial yaitu suatu perjanjian antara dua kelompok yang memiliki perbedaan pendapat pada subjek, atau proses dari mencapai suatu kesepakatan. Juga akomodasi dikenal dalam bidang biologi yaitu penyesuaian mata untuk menerima bayangan yang jelas dari objek yang berbeda (Dinas Kepariwisataaan).

Sarana akomodasi tentunya sangat dibutuhkan untuk setiap kegiatan wisata, karena kegiatannya membutuhkan waktu lebih dari 1 hari. Seluruh akomodasi umumnya menyediakan jasa pelayanan penginapan yang dilengkapi dengan pelayanan makan dan minum serta jasa lain namun dalam wujud yang beragam.

Akomodasi terdiri dari berbagai bentuk. Hotel merupakan salah satu bentuk akomodasi umumnya digunakan oleh wisatawan. Bentuk akomodasi lainnya dapat berupa motel atau motor hotel, pondok remaja, vila, bungalow dan cottage, pondok wisata, wisma atau mess (guest house), dormitori, losmen, marina, kapal pesiar, karavan, hotel perahu, flat, apartemen, dan kondominium.

Setiap akomodasi diklasifikasikan dan dikategorikan karena wisatawan yang menjadi tamu hotel, misalnya menganggap penilaian tersebut menunjukkan kualitas pelayanan dan kelengkapan fasilitas yang ditawarkan. Semakin tinggi peringkat akomodasi menunjukkan kualitas fasilitas dan pelayanan yang baik sejalan dengan harga yang tinggi pula (Direktorat Jendral Pariwisata, 2013).

Akomodasi adalah suatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan, misalnya tempat menginap atau tempat tinggal sementara bagi orang yang bepergian. Dalam kepariwisataan akomodasi merupakan suatu industri, jadi pengertian industri akomodasi adalah suatu komponen industri pariwisata, karena akomodasi dapat berupa suatu tempat atau kamar dimana orang-orang / pengunjung / wisatawan dapat beristirahat / menginap / tidur, mandi, makan dan minum serta menikmati jasa pelayanan dan hiburan yang tersedia.

Akomodasi secara umum dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu :

1. *Akomodasi Komersil*, yaitu akomodasi yang dibangun dan dioperasikan semata-mata untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya.
2. *Akomodasi Semi Komersil*, yaitu akomodasi yang dibangun dan dioperasikan bukan semata-mata untuk tujuan komersil, tetapi juga untuk tujuan sosial (masyarakat yang kurang mampu).
3. *Akomodasi Non Komersil*, yaitu akomodasi yang dibangun dan dioperasikan semata-mata untuk tujuan non komersil, yaitu tidak mencari keuntungan atau semata-mata untuk tujuan sosial atau bantuan secara cuma-cuma, namun khusus untuk golongan/kalangan tertentu dan juga untuk tujuan tertentu.

2.2.6. Wisatawan

Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 2009 Wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata. Jadi menurut pengertian ini, semua orang yang melakukan perjalanan wisata dinamakan wisatawan. Apapun tujuannya yang penting, perjalanan itu bukan untuk menetap dan tidak untuk mencari nafkah ditempat yang dikunjungi. Wisatawan dapat dibedakan lagi menjadi:

- Wisatawan Internasional (Mancanegara) adalah orang yang melakukan perjalanan wisata diluar Negerinya dan wisatawan didalam Negerinya.
- Wisatawan Nasional (*Domestic*) adalah penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan di wilayah Indonesia diluar tempatnya berdomisili, dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 24 jam atau menginap kecuali kegiatan yang mendatangkan nafkah ditempat yang dikunjungi (Pendit, 2002).

Pengertian wisatawan Menurut (Pendit, 2002) yaitu Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bersenangsenang, untuk keperluan pribadi, untuk keperluan kesehatan dan sebagainya. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk maksud menghadiri pertemuan, konferensi, musyawarah, atau di dalam hubungan sebagai utusan berbagai badan/organisasi (ilmu pengetahuan, administrasi, diplomatik, olahraga, keagamaan, dan sebagainya). Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dengan maksud bisnis. Pejabat pemerintah dan orang-orang militer beserta keluarganya yang mengadakan perjalanan ke negeri lain.

Menurut Smith (1998), wisatawan dalam kepariwisataan dapat digolongkan kedalam 5 bagian yaitu :

- *Domestik Tourism* adalah pariwisata yang ditimbulkan oleh orang yang bertempat tinggal disuatu Negara yang mempunyai tempat di dalam Negara yang bersangkutan.
- *Inbound Tourism* adalah pariwisata sebagai kunjungan orang-orang yang bukan penduduk di suatu Negara.
- *Outbound tourism* adalah pariwisata sebagai kunjungan penduduk suatu negara ke negara lain.
- *Internal tourism* adalah merupakan kombinasi antara domestik dan outbound tourism.
- *Internasional tourism* adalah merupakan kombinasi inbound dan outbound tourism.

Wisatawan dapat dibedakan lagi menjadi wisatawan Internasional (mancanegara) adalah yang melakukan perjalanan wisata diluar negerinya, dan wisatawan didalam negerinya. Wisatawan Nasional menurut Biro Pusat Statistik adalah Wisatawan Nasional (Domestik) adalah penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan di wilayah Indonesia diluar tempatnya berdomisili, dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 24 jam atau menginap untuk masuk apapun kecuali kegiatan yang mendatangkan nafkah ditempat yang dikunjungi (Direktorat Jendral Pariwisata, 2013).

World Tourism Organization (WTO) mendefinisikan Wisatawan Nasional adalah sebagai berikut :

“orang-orang yang bertempat tinggal dalam satu Negara, terlepas dari kebangsaannya, yang melakukan perjalanan kesatu tempat dalam Negara tersebut

diluar tempat tinggalnya sekurang-kurangnya selama 24 jam / semalam, untuk tujuan apapun. Selain untuk mendapatkan penghasilan ditempat yang dikunjunginya”.

Fungsi pariwisata dari segi ekonomi dapat dikemukakan bahwa dari sektor pariwisata dapat diperoleh devisa, baik berupa pengeluaran para wisatawan asing maupun sebagai penanam modal dalam industri pariwisata termasuk penerimaan berupa retribusi bagi wisatawan. Adapun jumlah penerimaan dari sektor pariwisata ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu: Jumlah wisatawan yang berkunjung, jumlah pengeluaran wisatawan, lamanya wisatawan yang menginap.

Fungsi sosial yang paling dominan dari sektor pariwisata adalah perluasan penyerapan tenaga kerja baik secara langsung maupun tidak langsung. Usaha kepariwisataan dengan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pariwisata sangat membutuhkan tenaga kerja yang banyak sehingga dapat membantu mengurangi persoalan pengangguran.

Penciptaan kesempatan kerja secara langsung dapat dikemukakan, misalnya di bidang perhotelan, restoran, biro perjalanan, obyek wisata, dan kantor pariwisata pemerintah. Sedangkan penyerapan tenaga kerja tidak langsung, seperti meningkatnya hasil produksi di bidang pertanian dan kerajinan tangan karena termotivasi dengan kunjungan wisatawan.

Dalam hal fungsi pariwisata dari segi budaya dapat diartikan sebagai memperkenalkan dan mendayagunakan kebudayaan Indonesia. Seperti diketahui bahwa sesungguhnya kebudayaan merupakan milik rakyat sebuah negara yang

merupakan manifestasi dari karya dan kreasi yang spiritual dari manusia yang membentuk rakyat sebuah negara dan menjadi sasaran utama dari perasaan keingintahuan dari seseorang yang asing bagi negara tersebut (*World Tourism Organization* (WTO)).

Alam Indonesia seperti panorama alam, iklim tropis, daerah khatulistiwa yang dipadukan dengan aneka ragam koleksi seni budaya dan tata kehidupan masyarakat yang khas adalah merupakan salah satu sumber berkembangnya sektor industri pariwisata di Indonesia.

2.2.7. Objek Wisata

Obyek wisata merupakan salah satu unsur penting dalam dunia kepariwisataan. Dimana obyek wisata dapat menyukkseskan program pemerintah dalam melestarikan adat dan budaya bangsa sebagai asset yang dObyek wisata dapat berupa alam, budaya, tata hidup dan sebagainya yang memiliki daya tarik dan nilai jual untuk dikunjungi ataupun dinikmati oleh wisatawan. Dalam arti luas, apa saja yang mempunyai daya tarik wisata atau menarik wisatawan dapat disebut sebagai obyek wisata.

Produk pariwisata meliputi keseluruhan pelayanan yang diperoleh, dirasakan, dimiliki dan dinikmati oleh wisatawan sejak ia meninggalkan rumah, tempat tinggal sampai ke daerah wisata yang dipilihnya hingga kembali ke tempat asalnya. Adapun yang dimaksud dengan produk industri wisata adalah keseluruhan pelayanan yang diperoleh oleh wisatawan. (Badan Pusat Statistik)

Menurut UU No. 9 Tahun 1990 Bab III Pasal IV tentang kepariwisataan menjelaskan jenis objek wisata adalah Obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan

Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna, seperti : pemandangan alam, panorama indah, hutan rimba dengan tumbuhan hutan tropis serta binatang-binatang langka.

Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, pertanian (wisata agro), wisata tirta (air), wisata petualangan, taman rekreasi, dan tempat hiburan lainnya.

Sasaran wisata minat khusus, seperti : berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat-tempat ziarah, dan lain-lain.

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Dengan demikian pariwisata meliputi semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata. Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata, seperti : kawasan wisata, taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah (candi, makam), museum, waduk, pagelaran seni budaya, tata kehidupan masyarakat. Dan yang bersifat alamiah, seperti : keindahan alam, gunung berapi, danau, pantai dan sebagainya (Yoeti, 1996).

Hal-hal yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata antara lain (Yoeti, 1996) Natural Amenities, adalah benda-benda yang sudah tersedia dan sudah ada di alam. Contoh; iklim, bentuk tanah, pemandangan alam, flora dan fauna, dan lain-lain.

Man Made Supply, adalah hasil karya manusia seperti benda-benda bersejarah, kebudayaan, dan religi. *Way of Life*, adalah tata cara hidup tradisional,

kebiasaan hidup, adat istiadat contohnya seperti pembakaran mayat di Bali, upacara sekaten di Surakarta. *Culture* adalah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di daerah obyek wisata.

2.2.8. Rumah Makan

Rumah Makan adalah suatu tempat atau bangunan yang di organisasi secara komersial, yang menyelenggarakan pelayanan dengan baik kepada semua tamunya baik berupa makanan maupun minuman. Terdapat banyak definisi mengenai rumah makan (Marsum, 1999).

Menurut Wojowasito dan Poerwodaminto, yang dimaksud dengan design di dalam suatu restoran adalah rencana, maksud atau tujuan. Jadi restoran sebenarnya adalah suatu bisnis yang direncanakan dengan baik yang dimaksudkan dan ditujukan untuk suatu tujuan tertentu.

Dalam suatu rumah makan ada tiga macam *design*, yaitu *how to run it*, *how to* dan *how to get it*:

- Bagaimana kita mengelolanya,
- bagaimana mengerjakannya dan bagaimana mendapatkannya.
- Tujuan operasi rumah makan adalah untuk mencari untung sebagaimana tercantum dalam definisi Prof. Vanco Christian dari *School Hotel Administration di Cornell University* (Marsum, 1999).

Selain mencari untung, membuat puas para tamu pun merupakan tujuan utama rumah makan. Dalam bisnis ini terjadi semacam barter antara pembeli dengan penjual, dalam hal ini antara produk jasa dan uang. Barter ini tidak akan berjalan mulus kalau petugas–petugas yang akan menangani pelayanan tidak

diseleksi secara cermat, dididik, dilatih dengan baik, diajar berkomunikasi, dikoordinasikan dengan teliti serta dipersiapkan dengan sepenuh hati. Ingatlah bahwa rumah makan mempunyai tujuan untuk mengejar keuntungan demi kelangsungan hidup usaha tersebut (Marsum, 1999).

Rumah makan adalah suatu usaha, karena itu kita harus tahu pasti bagaimana mengelolanya, bagaimana membuat tamu–tamu senang dan puas sehingga mereka selalu berkeinginan untuk menjadi langganan restoran kita. banyak usaha dan upaya yang harus kita tempuh agar tujuan operasi rumah makan dapat terwujud dengan baik (Marsum, 1999).

2.2.9. Penawaran Pariwisata

Pengertian penawaran dalam pariwisata meliputi semua macam produk dan pelayanan atau jasa yang dihasilkan oleh kelompok perusahaan industri pariwisata sebagai pemasok, yang ditawarkan baik kepada wisatawan yang datang secara langsung atau yang membeli melalui Agen Perjalanan (AP) atau Biro Perjalanan Wisata (BPW) sebagai perantara (Yoeti, 2008: 22). Menurut Nugroho (2011: 33), penawaran pariwisata dapat dibagi menjadi: 1. Proses produksi industri pariwisata. 2. Penyediaan lapangan kerja. 3. Penyediaan Infrastruktur. 4. Penawaran jasa keuangan

2.3. Hubungan Antara Variabel Dependen dan Variabel Independen

Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjelaskan tentang adanya keterkaitan antara variabel dependen dengan variable independen

2.3.1. Hubungan Variabel Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Pariwisata

Para tenaga kerja akan menerima upah riil bergantung pada jumlah tingkat produktivitas yang dilakukan oleh tenaga kerja itu sendiri, hubungan antara kenaikan produktivitas dengan kenaikan upah riil para pekerja sangat berkaitan erat selain menggunakan data, analisis ini dapat diukur dan dengan menggunakan grafis, dan analisis tersebut menghasilkan bahwa tidak hanya kenaikan upah dan produktivitas yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja akan tetapi dengan meningkatkan sumber-sumber kenaikan produktivitas yang ada di dalam tenaga kerja tersebut. Di dalam sumber-sumber kenaikan produktivitas terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu: adanya kemajuan teknologi memproduksi, perbaikan dalam pengorganisasian perusahaan, sifat tenaga kerja, dan masyarakat. (sukirno, 2003)

Menurut Malthus upah adalah harga penggunaan tenaga kerja. Oleh karena itu, tingkat upah yang terjadi adalah karena hasil bekerjanya permintaan dan penawaran. Tingkat upah sebagai harga penggunaan tenaga kerja, juga banyak ditentukan oleh penawaran tenaga kerja. Apabila penduduk bertambah maka penawaran tenaga kerja juga bertambah, hal ini dapat menekan tingkat upah. Sebaliknya jika tingkat upah naik apabila penduduk berkurang sehingga penawaran tenaga kerjapun ikut berkurang. Sedangkan menurut John Stuart Mills bahwa dalam masyarakat tersedia dana upah (*wage funds*) untuk pembayaran upah. Dunia usaha menyediakan sebagian dari dananya yang diperuntukkan bagi pembayaran upah. Menurut kelompok neoklasik tingkat upah cenderung tidak berbeda dengan nilai pasar dari produk marginal. Karena tingkat upah juga

berbeda untuk semua tenaga kerja. Setiap tingkat kualitas tenaga kerja terdapat satu tingkat produk marginal dan satu tingkat upah. Jadi, hubungan antara upah dan penyerapan tenaga kerja memiliki dua sisi yakni dapat menurunkan penyerapan tenaga kerja dan kenaikan upah juga dapat menaikkan penyerapan tenaga kerja.

2.3.2. Hubungan Jumlah Hotel Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

Menurut Spillane (2002), mengatakan bahwa perkembangan industri pariwisata berpengaruh positif pada perluasan kesempatan kerja, walaupun khususnya bidang perhotelan bersifat padat karya. Namun demikian, tenaga kerja yang dibutuhkan adalah mereka yang memiliki keterampilan teknis dan manajerial. Untuk itu dibutuhkan pendidikan kejuruan yang efektif. Sehingga apabila terjadi peningkatan jumlah hotel maka akan terciptanya penyerapan tenaga kerja.

Dapat dikatakan bahwa industri memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara karena melalui pembangunan industri tersebut dapat diharapkan akan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi dan pada gilirannya nanti dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Jadi jelasnya pembangunan industri akan dapat menciptakan kesempatan kerja, yang sekaligus dapat menampung angkatan kerja yang terus-menerus meningkat setiap tahunnya. Dalam perencanaan penyerapan tenaga kerja, dengan melalui penambahan modal dalam setiap aktifitas pembangunan akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan penyediaan lapangan kerja yang cukup besar. Penyediaan lapangan kerja tersebut dapat dilakukan

dengan menghasilkan barang dan jasa dimana kegiatan tersebut memerlukan faktor-faktor produksi sehingga dengan adanya proses produksi dapat menciptakan lapangan kerja (Suroto, 1980).

Manusia bukan saja merupakan faktor produksi (*economic resources*) tetapi juga merupakan sasaran (*objectives*) dalam pembangunan nasional. Pemanfaatan SDM secara efektif untuk mengelola kekuatan ekonomi potensial (SDA) dengan bantuan peralatan modal (dana).

Penduduk yang terserap, tersebar di berbagai sektor perekonomian. Sektor yang mempekerjakan banyak orang umumnya menghasilkan barang dan jasa yang relatif besar. Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Demikianpula dengan kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal. Pertama, terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja di masing-masing sektor. Kedua, secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya dalam pendapatan nasional (Simanjuntak, 1985).

Jadi yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di berbagai sektor perekonomian. Sub sektor perhotelan menjadi sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai sektor andalan, karena sebagai sebuah industri perhotelan banyak membawa efek (*multipliereffect*) dalam pembangunan di berbagai sektor serta diyakini sebagai sebuah industri masa depan yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat ke arah yang lebih baik. Banyak negara, perhotelan

merupakan sektor penting sebagai katalisator perkembangan perekonomian, sebab industri sub sektor perhotelan dipercaya dapat meningkatkan devisa negara (*foreign exchanges*) dan sekaligus dapat menyedot kesempatan kerja bagi masyarakat setempat (Yoeti, 1997).

2.3.3. Hubungan Kunjungan Wisatawan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

Dalam skripsi Susilo (2015), semakin lama wisatawan berada di daerah wisata maka semakin banyak jumlah uang yang dikeluarkan untuk keperluan konsumsi seperti transportasi, akomodasi, makan dan lain-lain selama di daerah wisata tersebut. Dengan adanya kegiatan konsumtif dari para wisatawan baik itu wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara memberikan efek terhadap pendapatan disektor pariwisata di daerah tersebut. Apabila terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan maka pendapatan disektor pariwisata ikut meningkat sebaliknya, apabila terjadi penurunan jumlah kunjungan wisatawan maka ikut menurunkan pendapatan sektor pariwisata. Jadi, semakin tinggi jumlah kunjungan wisatawan bisa menjadi daya tarik bagi para pengusaha atau investor untuk melakukan investasi pada sarana dan prasarana yang terkait dengan sektor pariwisata dengan tujuan untuk menarik lebih banyak wisatawan berkunjung. Sehingga terjadinya penyerapan tenaga kerja karena dibutuhkannya tenaga kerja untuk bekerja pada lapangan pekerjaan baru tersebut.

Secara teoritis (apriori) dalam Ida Austriana (2005), semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai

macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah.

Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan, maka pendapatan sektor pariwisata juga akan semakin meningkat. Jika jumlah wisatawan meningkat maka pengusaha akan melakukan investasi pada sarana dan prasarana pariwisata untuk menarik lebih banyak wisatawan dan mengakomodirnya. Hal ini akan membuat dibutuhkan tenaga kerja untuk bekerja pada lapangan pekerjaan baru tersebut sehingga penyerapan tenaga kerja akan meningkat.

Jenis dan daya tarik objek wisata merupakan faktor utama yang menarik wisatawan mengadakan perjalanan mengunjungi suatu tempat, baik suatu tempat primer yang menjadi tujuan utamanya, atau tujuan sekunder yang dikunjungi dalam suatu perjalanan primer karena keinginannya untuk menyaksikan, merasakan, dan menikmati daya Tarik tujuan tersebut.

Menurut Darmajadi (2002) menyatakan bahwa: Industri pariwisata merupakan rangkuman dari berbagai macam bidang usaha yang secara bersama-sama menghasilkan produk-produk maupun jasa pelayanan atau *service* yang nantinya baik langsung maupun tidak langsung akan dibutuhkan wisatawan nantinya. Jika variasi obyek wisata dapat semakin bervariasi dan jenis obyek wisata juga dapat ditambah, maka akan lebih banyak wisatawan akan lebih tertarik untuk datang berkunjung ke obyek wisata tersebut sehingga akan

mendorong terjadinya peningkatan dalam lapangan kerja yang membutuhkan lebih banyak tenaga kerja yang pada akhirnya penyerapan tenaga kerja akan semakin meningkat. Dalam penelitian ini. Kunjungan wisatawan terhadap objek wisata dan akomodasi menjadi bahasan, dengan kenaikan jumlah wisatawan yang berkunjung, maka akan meningkatkan tenaga kerja yang terserap.

2.3.4 Hubungan Jumlah Rumah Makan dengan Penyerapan Tenaga Kerja

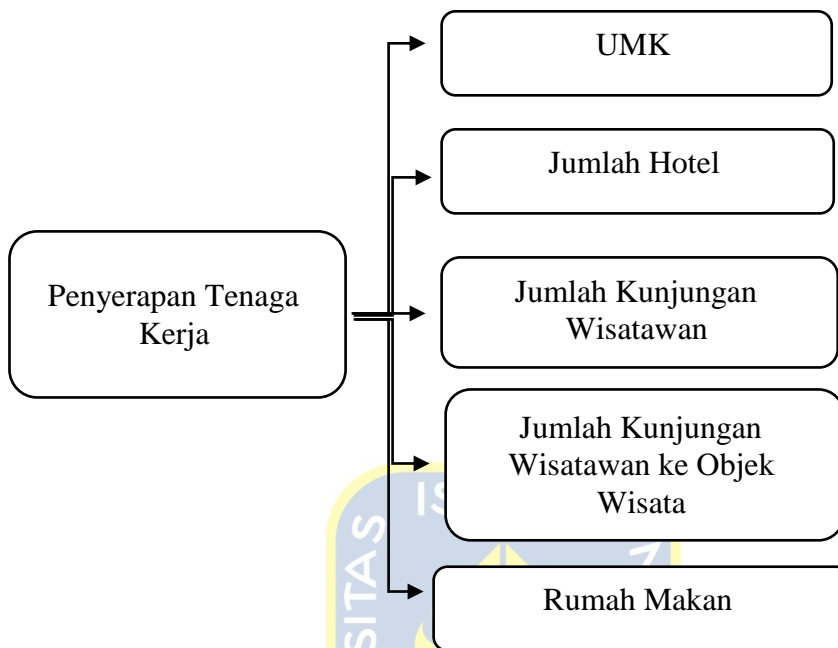
Dapat dikatakan bahwa industri memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara karena melalui pembangunan industri tersebut dapat diharapkan akan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi dan pada gilirannya nanti dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Jadi jelasnya pembangunan industri akan dapat menciptakan kesempatan kerja, yang sekaligus dapat menampung angkatan kerja yang terus-menerus meningkat setiap tahunnya. Dalam perencanaan penyerapan tenaga kerja, dengan melalui penambahan modal dalam setiap aktifitas pembangunan akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan penyediaan lapangan kerja yang cukup besar. Penyediaan lapangan kerja tersebut dapat dilakukan dengan menghasilkan barang dan jasa dimana kegiatan tersebut memerlukan faktor-faktor produksi sehingga dengan adanya proses produksi dapat menciptakan lapangan kerja (Suroto, 1980).

Secara umum ada beberapa keuntungan yang diharapkan dapat diperoleh dalam pengembangan sub sektor perhotelan antara lain sebagai berikut: peningkatan pertumbuhan urbanisasi sebagai akibat adanya pembangunan prasarana dan sarana keperhotelan dalam suatu wilayah atau daerah tujuan,

kegiatan beberapa industri yang berhubungan dengan pelayanan perhotelan, menyebabkan pemerataan pendapatan, meningkatnya kesempatan kerja dan berusaha, salah satu usaha pemerintah dalam rangka meningkatkan penghasilan devisa negara, membantu terciptanya saling pengertian antara penduduk yang datang dengan penduduk negara yang dikunjunginya.

Jadi yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di berbagai sektor perekonomian. Rumah Makan menjadi salah satu peluang yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai sektor pariwisata, karena sebagai sebuah industri pariwisata banyak membawa efek (multiplier effect) dalam pembangunan di berbagai sektor serta diyakini sebagai sebuah industri masa depan yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat ke arah yang lebih baik. Banyak negara, perhotelan merupakan sektor penting sebagai katalisator perkembangan perekonomian, sebab sektor pariwisata dipercaya dapat meningkatkan devisa negara (foreign exchanges) dan sekaligus dapat menyedot kesempatan kerja bagi masyarakat setempat (Yoeti, 1997).

2.4. Kerangka Pemikiran

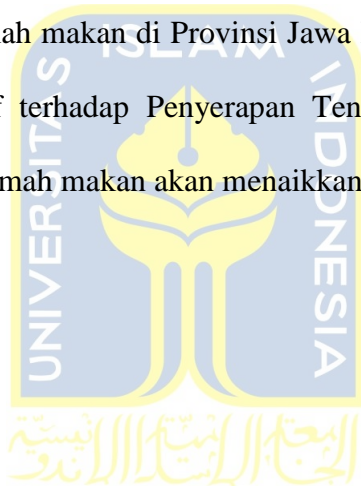


2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Upah Minimum Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat secara parsial tidak signifikan berpengaruh negatif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata. Kenaikan Upah Minimum Kabupaten/Kota akan menaikkan jumlah tenaga kerja yang terserap..
2. Diduga Jumlah Hotel di Provinsi Jawa Barat secara parsial signifikan berpengaruh positif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata. Kenaikan variabel Jumlah Hotel yang ada akan menaikkan jumlah tenaga kerja yang terserap.

3. Diduga Jumlah Kunjungan wisatawan ke Akomodasi di Provinsi Jawa Barat secara parsial signifikan berpengaruh positif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata. Kenaikan Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Akomodasi akan menaikkan jumlah tenaga kerja yang terserap.
4. Diduga Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata di Provinsi Jawa Barat secara parsial signifikan berpengaruh positif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata. Kenaikan Jumlah Kunjungan wisatawan ke Objek wisata akan menaikkan jumlah tenaga kerja yang terserap.
5. Diduga Jumlah rumah makan di Provinsi Jawa Barat secara parsial signifikan berpengaruh positif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata. Kenaikan jumlah rumah makan akan menaikkan penyerapan tenaga kerja.



BAB III

Metode Penelitian

3.1. Populasi dan Sampel

3.1.1. Populasi

Populasi dalam suatu penelitian merupakan kumpulan individu atau objek yang merupakan sifat-sifat umum. Objek ini disebut dengan satuan analisis. Satuan analisis ini memiliki kesamaan perilaku atau karakteristik yang ingin diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2010:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Maka dari itu penulis menetapkan populasi dalam penelitian ini adalah Penduduk Jawa Barat yang saat ini dengan jumlah 46,71 Juta Jiwa.

3.1.2. Sampel

Penarikan atau pembuatan sampel dari populasi untuk mewakili populasi disebabkan untuk menarik kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Sampel adalah sebagian atau mewakili populasi yang diteliti.

Dalam penelitian ini mengambil sampel dengan menggunakan data mengenai Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja yang ada di Jawa Barat, Upah Minimum Kabupaten dan Kota, Jumlah Hotel, Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Akomodasi, Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata, dan Jumlah Rumah Makan berada di 17 Kabupaten dan 9 Kota di Provinsi Jawa Barat, data tersebut diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat.

3.2. Data, Variabel, dan Sumber Data

3.2.1. Data

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya.

Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang merupakan data dari beberapa individu sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu. Data Panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja yang ada di Jawa Barat (dalam satuan jiwa), Upah Minimum Kabupaten dan Kota (dalam satuan Jutaan Rupiah), Jumlah Hotel (dalam satuan Unit), Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik dan Mancanegara Ke Akomodasi (dalam satuan orang) , Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik dan Mancanegara Ke Objek Wisata (jiwa) , dan Jumlah Rumah Makan/Restoran (unit) di Provinsi Jawa Barat.

3.2.2. Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel Dependen (terikat) berjumlah 1 yaitu variabel (Y) Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat, dan variabel Independen berjumlah 5 yaitu variabel (X1) adalah Upah Minimum Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat, variabel (X2) adalah Jumlah Hotel di Provinsi Jawa Barat,

variabel (X3) adalah Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik dan Mancanegara ke Akomodasi di Provinsi Jawa Barat, variabel (X4) adalah Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik dan Mancanegara ke Objek Wisata di Provinsi Jawa Barat, dan variabel (X5) adalah Jumlah Rumah Makan di Provinsi Jawa Barat yang semua variabel diambil dari 17 Kabupaten dan 9 Kota yang berada di Provinsi Jawa Barat.

Variabel Dependen (Bebas)

- Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat (Y)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data jumlah penduduk dengan usia lebih dari 15 tahun yang masuk kedalam angkatan kerja yang telah bekerja di 17 Kabupaten dan 9 Kota di Provinsi Jawa Barat yang di ambil dari Publikasi Jawa Barat dalam angka yang dipublikasikan oleh BPS (Badan Pusat Statistika) Provinsi Jawa Barat pada kurun waktu dari tahun 2013 hingga tahun 2017 dengan satuannya adalah orang.

Variabel Independen (Terikat)

- Upah Minimum Kabupaten dan Kota (X1)

Pada variabel ini menggunakan data Upah Minimum Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat dari kurun waktu 2013 sampai 2017 dengan satuannya adalah juta rupiah yang telah di publikasikan dalam Surat Peraturan Gubernur pada Setiap tahunnya.

- Jumlah Hotel (X2)

Pada variabel ini menggunakan data Jumlah Hotel yang tersedia pada 17 Kabupaten dan 9 Kota di Provinsi Jawa Barat dalam bentuk satuannya adalah unit pada kurun waktu dari tahun 2013 sampai 2017.

- Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Akomodasi (X3).

Variabel ini menggunakan data Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik dan Mancanegara ke Akomodasi yang Tersedia pada 17 Kabupaten dan 9 Kota di Provinsi Jawa Barat dengan satuannya dalam bentuk orang dengan rentan kurun waktu pada tahun 2013 sampai 2017.

- Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata (X4)

Untuk Variabel ini peneliti Menggunakan Jumlah Wisatawan Domestik dan Mancanegara ke Objek Wisata di 17 Kabupaten dan 9 Kota pada Provinsi Jawa Barat dengan satuannya yang digunakan adalah orang pada kurun waktu tahun 2013 sampai 2017.

- Jumlah Rumah Makan (X5)

Pada Variabel ini peneliti menggunakan data Jumlah Rumah Makan yang ada di 17 Kabupaten dan 9 Kota pada Provinsi Jawa Barat dengan satuan yang digunakan adalah Unit dalam rentan waktu tahun 2013 sampai 2017.

3.2.3. Sumber Data

Dalam penelitian ini untuk mengetahui Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat. Peneliti menggunakan jenis data sekunder yang berupa data panel. Adapun data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Jurnal, Internet, dan Literatur yang terkait dengan penelitian ini. Data Panel yang digunakan terdiri dari dua bagian yaitu Deret waktu (Time series)

yang digunakan adalah data tahunan selama 5 tahun yaitu tahun 2013 sampai 2017. Dan data Silang (Cross section)

Data cross section yang digunakan sebanyak 17 Kabupaten dan 9 Kota sehingga totalnya adalah 26 wilayah di Provinsi Jawa Barat yang diteliti dalam penelitian ini yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bandung Barat, Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Bekasi, Kota Depok, Kota Cimahi, Kota Tasikmalaya, dan Kota Banjar. Adapun data yang digunakan dalam variabel ini adalah:

1. Penyerapan Tenaga Kerja yang ada di Provinsi Jawa Barat
2. Upah Minimum Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat
3. Jumlah Hotel di Provinsi Jawa Barat
4. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Akomodasi di Provinsi Jawa Barat
5. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata di Provinsi Jawa Barat
6. Jumlah Rumah Makan di Jawa Barat di Provinsi Jawa Barat

3.3. Metode Analisis

Berkenan dengan masalah dalam penelitian ini yaitu Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat, peneliti menggunakan data yang merupakan data yang diambil dari data sekunder atau data Panel yang telah ada sehingga peneliti hanya tinggal mengolahnya, adapun

data tersebut merupakan Penyerapan Tenaga Kerja yang ada di Jawa Barat (dalam satuan jiwa), Upah Minimum Kabupaten dan Kota (Jutaan Rupiah), Jumlah Hotel (Unit), Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Akomodasi yang Tersedia (orang), Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata (orang), dan Jumlah Rumah Makan (unit) di Provinsi Jawa Barat yang diolah menggunakan software Eviews9.

Terdapat alasan dimana penggunaan data panel lebih baik dibandingkan data *time series* atau *cross section*, diantaranya menurut Baltagi (2008) yaitu :

1. Apabila data panel yang berhubungan dengan individu, perusahaan, maupun daerah atau negara, dan lain-lain pada waktu tertentu, maka data tersebut bersifat heterogen. Sehingga dapat dipertimbangkan dalam perhitungan.
2. Kombinasi antara data *time series* dengan data *cross section* memberikan sebuah informasi yang lebih lengkap, beragam, kurang berkorelasi antar variabel, mempunyai derajat bebas yang lebih besar dan lebih efisien.
3. Data panel lebih memadai untuk menentukan perubahan yang dinamis dibandingkan studi-studi yang berulang-ulang dari data *cross section*.
4. Data panel lebih akurat dan efisien dalam mendeteksi dan mengukur efek secara sederhana yang tidak dapat diukur oleh data *time series* atau *cross section*.
5. Data panel mampu membantu untuk menganalisis perilaku yang lebih kompleks, misalnya seperti fenomena skala ekonomi dan perubahan teknologi.
6. Data panel mampu meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregasi individu dikarenakan unit data lebih banyak.

Data panel ini di analisis menggunakan gabungan dari model regresi data runtut waktu(time series) dari tahun 2013-2017 dengan Data Cross Section yang merupakan data dari 17 Kabupaten dan 9 Kota pada Provinsi Jawa Barat. Pada model data panel ini terdapat tiga model pendekatan untuk regresi metode OLS (Ordinary Least Square) yang juga merupakan langkah – langkah untuk melakukan pencarian pada hasil regresi yang paling baik digunakan dalam sebuah penelitian.

Untuk mengetahui variabel independen bebas yang digunakan dari variabel Dependen (terikat) berjumlah 1 yaitu variabel (Y) Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Industri Pariwisata di Jawa Barat, dan variabel Independen berjumlah 5 yaitu variabel (X1) adalah Upah Minimum Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat, variabel (X2) adalah Jumlah Hotel di Jawa Barat, variabel (X3) adalah Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Akomodasi di Provinsi Jawa Barat, variabel (X4) adalah Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata di Provinsi Jawa Barat, dan juga variabel (X5) adalah Jumlah Rumah Makan di Provinsi Jawa Barat. Peneliti menggunakan metode analisis regresi berganda panel data. Berikut persamaan estimasi :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} = Penyerapan Tenaga Kerja (Orang)

t = Tahun yang diteliti 2013 – 2017

i = Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat

β = Intersept (konstanta)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi masing – masing variabel

X1 = Upah Minimum Kabupaten dan Kota (Juta Rupiah)

X2 = Jumlah Hotel (Unit)

X3 = Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Akomodasi (Orang)

X4 = Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata (Orang)

X5 = Jumlah Rumah Makan (Unit)

Adapun tiga model pendekatan atau langkah – langkah dalam melakukan regresi adalah sebagai berikut :

1. *Common Effect Models (CEM)*

Dalam regresi data panel dengan menggunakan metode common effects adalah asumsi yang menganggap bahwa intersep dan slope selalu tetap baik antar waktu maupun antar individu. Setiap individu (n) yang diregresi untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel – variabel independennya akan memberikan nilai intersep maupun slope yang sama besarnya. Begitupula dengan waktu (t), nilai intersep dan slope dalam persamaan regresi yang menggambarkan hubungan antara variabel dependen dan variabel – variabel independennya adalah sama untuk setiap waktu. Hal ini dikarenakan dasar yang digunakan dalam regresi data panel ini yang mengabaikan pengaruh individu dan waktu pada model yang dibentuknya (Sriyana, 2014:107).

Pendekatan yang paling sederhana yang disebut CEM atau *pooled least square*, dimana pada model ini maka diasumsikan intersep masing – masing koefisien adalah sama, begitu pula slope koefisien pada data *cross section* dan *time series*nya.

Adapun persamaan matematis untuk *Common Effect Model* akan mengestimasi β_0 dan β_k adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan : i = banyaknya observasi

t = banyaknya waktu

α = konstanta

ϵ = residual

2. *Fixed Effect Models (FEM)*

Model regresi efek tetap (fixed effects) adalah hasil suatu regresi diperlukan model yang dapat menunjukkan perbedaan konstanta antar obyek , meskipun dengan koefisien regresi sama. Efek tetap disini adalah bahwa satu obyek observasi memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian juga dengan koefisien regresinya akan tetap besarnya dari waktu ke waktu (time invariant). Ada 2 asumsi yang ada dalam model regresi fixed effects, yang Pertama Asumsi slope konstan tetapi intersep bervariasi antar unit yaitu diasumsikan adanya perbedaan intersep sebagai akibat dari perbedaan individu obyek analisis, sedangkan slope diasumsikan konstan baik secara individu maupun berdasarkan perubahan waktu (Sriyana, 2014:121).

Asumsi yang kedua yaitu Asumsi slope konstan tetapi intersep bervariasi antar individu / unit antar periode waktu yaitu asumsi tentang intersep yang berubah baik anatr individu obyek analisis maupun antar waktu, namun slope masih diasumsikan tetap / konstan (Sriyana, 2014:122).

Pendekatan ini merupakan salah satu cara untuk memperhatikan unit cross section pada model regresi data panel adalah dengan memperoleh nilai intersep yang berbeda – beda pada setiap unit cross section tetapi masih mengasumsikan slope koefisien yang tetap. Maka persamaan model FEM adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta X_{it} + u_{it}$$

Keterangan : α = koefisien

i = banyaknya individu/unit observasi

t = Kurun waktu

x = variabel bebas

e = residual

3. *Random Effect Models (REM)*

Random effect diasumsikan bahwa perbedaan intersep dan konstanta disebabkan oleh residual / error sebagai akibat perbedaan antar unit dan antar periode waktu yang terjadi secara random. Model random effects disebut juga dengan error component model (ECM). Untuk menganalisis dengan metode efek random ini ada syarat, yaitu obyek data cross section harus lebih besar daripada banyaknya koefisien. Artinya untuk melakukan analisis sebanyak 3 variabel (baik independen maupun dependen) maka minimal harus ada 3 obyek data cross section. Hal ini berkaitan dengan asumsi derajat kebebasan data yang dianalisis. Jika asumsi ini terlanggar, maka koefisien efek random tidak dapat diestimasi, atau akan menghasilkan nol (Sriyana, 2014:154)

Pada model REM, diasumsikan α_i merupakan variabel random dengan mean α_0 , sehingga intersep dapat diasumsikan sebagai $\alpha_1 = \alpha_0 + e_i$, dimana e_i

merupakan error random yang mempunyai mean 0 dan varians e_i tidak secara langsung diobservasi atau disebut juga variabel laten.

Persamaan matematik untuk model ini dalam mengestimasi β_0 dan β_k adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_1 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + u_1 + e_{it}$$

$$Y_{it} = \alpha_1 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + w_{it}$$

Keterangan : α = koefisien

t = banyaknya waktu

x = variabel bebas

w_{it} = terdiri dari u_i dan e_i

u_i = komponen cross section (random) error term

e_{it} = Residual

3.4.1. Pemilihan Model dalam Estimasi Data Panel

Untuk mendapatkan model yang terbaik dalam melakukan olah data, ada dua tahapan yang harus dilakukan yaitu *chow test* dan *hausman test*. Pertama yang harus dilakukan adalah uji *chow test* yaitu uji dengan membandingkan hasil estimasi antara *Fixed Effect Model* dengan *Common Effect Model*. Kedua, uji dengan membandingkan antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model* yang biasa disebut dengan uji *hausman test*. Selanjutnya dipilih model yang paling tepat yang diperoleh dari *chow test* dan *hausman test*. Ada dua pengujian yang sering digunakan untuk memilih model regresi data panel untuk memilih model terbaik.

(Sriyana, 2014) dalam bukunya mengatakan bahwa jika dalam pengujian *Fixed Effect Model* dengan *Common Effect Model* didapatkan hasil *Fixed Effect Model* yang lebih baik digunakan maka dilanjutkan pengujian *hausman test* yang mana antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*, tetapi apabila *Common Effect Model* lebih baik dari pada *Fixed Effect Model*, maka pengujian selesai dan *Common Effect Model* digunakan untuk estimasi.

Chow Test

Chow test (Uji Chow) yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah :

- H_0 : *Common Effect Model* lebih baik digunakan
- H_1 : *Fixed Effect Model* lebih baik digunakan

Persamaan perhitungan F-test dirumuskan sebagai berikut :

$$F = \frac{(R^2_{UR} - R^2_R) / m}{(1 - R^2_{UR}) / df}$$

Keterangan : R^2 = persamaan *Common Effect Model*

UR = persamaan *Fixed Effect Model*

M = jumlah restriksi

Pada dasarnya penolakan terhadap hipotesis diatas adalah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Perbandingan yang dipakai apabila hasil F hitung lebih besar (>) dari F tabel maka H_0 ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Begitu juga

sebaliknya, jika F hitung lebih kecil ($<$) dari F tabel maka H_0 diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (Widarjono, 2009).

Hausman Test

Dalam pengujian ini digunakan perbandingan antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model* dalam menentukan model yang terbaik untuk digunakan sebagai model regresi data panel (Gujarati, 2012). *Hausman test* menggunakan program yang serupa dengan *chow test* yaitu program *Eviews*.

Hipotesis yang dibentuk dalam *hausman test* adalah sebagai berikut :

- H_0 : Model *Random Effect* lebih baik digunakan
- H_1 : Model *Fixed Effect* lebih baik digunakan

H_0 ditolak jika *P-value* lebih kecil dari nilai α . Sebaliknya, H_0 diterima jika *P-value* lebih besar dari nilai α . Nilai α yang digunakan sebesar 10%.

Dalam suatu penelitian atau observasi, perlu dilihat seberapa jauh model yang terbentuk dapat menerangkan kondisi yang sebenarnya. Dalam analisis regresi dikenal suatu ukuran yang dapat dipergunakan untuk keperluan tersebut, yang dikenal dengan koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Bila nilai koefisien determinasi yang diberi simbol R^2 mendekati angka 1, maka variabel independen makin mendekati hubungan dengan variabel dependen sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut dapat dibenarkan.

3.5. Uji Statistik

3.5.1. Uji Kelayakan Model (Uji F)

(Widarjono, 2009) dalam bukunya mengatakan, Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Uji F adalah uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F kritis maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis yang digunakan yaitu :

- H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$
- H_a : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$

Dasar pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai prob f-statistik dengan $\alpha = 0,05$ (5%) yaitu :

1. Jika probabilitas f-statistik kurang dari α (prob f-stat < α) maka menolak H_0 , sehingga variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen.
2. Apabila probabilitas f-statistik lebih besar dari α (prob f-stat > α) maka variabel independen secara bersamaan tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.5.2. Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji t)

Uji t merupakan pengujian dari variabel-variabel independent yang dilakukan secara individu. Tujuan dari pengujian ini yaitu untuk mengetahui

signifikansi dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan anggapan bahwa variabel lain bersifat tetap. Langkah-langkahnya adalah dengan dibuat hipotesis sebagai berikut :

- H_a : $\beta_i \geq 0$, maka variabel independen berpengaruh secara positif terhadap variabel dependen.
- H_a : $\beta_i < 0$, maka variabel independen berpengaruh secara negatif terhadap variabel dependen.

Rumus t hitung sebagai berikut :

$$t\text{-hitung} = \beta_i / Se(\beta_i)$$

keterangan :

β_i = Standar koefisien variabel

Se = Standar error dari variabel independen

Kriteria pengujian :

1. Jika t hitung $<$ t -tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
2. Jika t hitung $>$ t -tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

3.5.3. Uji Kebaikan Garis Regresi / Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas atau mengukur sejauh mana persentase model regresi mampu menerangkan variasi variabel dependennya. Apabila analisis yang digunakan adalah regresi sederhana, maka

yang digunakan adalah nilai *R Square*. Namun, apabila analisis yang digunakan adalah regresi berganda, maka yang digunakan adalah *Adjusted R Square*. Hasil perhitungan *Adjusted R²* dapat dilihat pada output *Model Summary*. Pada kolom *Adjusted R²* dapat diketahui berapa persentase yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.



BAB IV

Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil dan Analisis Data

4.1.1. Pemilihan Model Regresi

Dalam pemilihan model regresi penelitian ini yaitu menggunakan regresi data panel. Regresi data panel sendiri memiliki tiga model yang dapat digunakan yaitu *Common Effects*, *Fixed Effects* dan *Random Effects Models*. Untuk memilih model regresi yang lebih tepat dalam penelitian ini, maka dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan *Uji Chow Test* dan *Uji Hausmant Test*. Hasil dari Uji Chow Test dilakukan untuk menentukan model regresi yang lebih tepat digunakan antara model *Common Effects* dan model *Fixed Effects*, sedangkan untuk *Uji Hausman Test* dilakukan untuk menentukan model regresi yang lebih tepat digunakan antara model *Random Effects* dengan model *Fixed Effects*.

1. Common Effect Model

Pada tabel (Lampiran tabel 4.1) merupakan tabel yang menunjukkan hasil regresi *common effect model*, dari hasil regresi tersebut diperoleh nilai koefisien determinasi (*R-Squared*) sebesar 0.857645, yang artinya bahwa sebesar 85,76 % variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dan sebesar 14.24 % dijelaskan variabel diluar model. Dari hasil regresi diatas didapatkan nilai koefisien dari setiap variabel Independen yaitu variabel X1 adalah UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) sebesar 0.001226 , variabel X2 adalah Jumlah Hotel sebesar 47.47544 , variabel X3 yaitu Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Akomodasi sebesar 0.001640 , variabel X4 adalah Jumlah Kunjungan Wisatawan

ke Objek Wisata sebesar 0.000191, dan variabel X5 adalah Jumlah Rumah Makan sebesar 3.780044.

2. Fixed Effect Model

Berdasarkan hasil (Lampiran: tabel 4.2) regresi *fixed effect model* diperoleh bahwa nilai koefisien determinasi (R-Squared) sebesar 0,863539 yang artinya bahwa sebanyak 86.35% variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen di dalam model, sedangkan sisanya sebesar 14.65 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Hal ini berarti variabel bebas sangat layak dalam menjelaskan variabel terikat.

3. Uji Random Effects

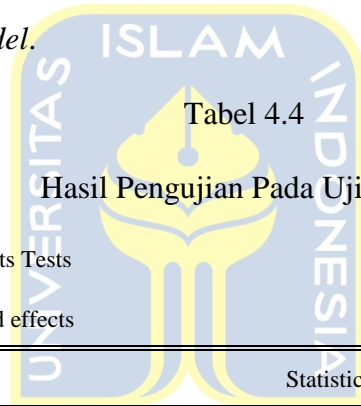
Dari hasil regresi (Lampiran: tabel 4.3) Model regresi *random effect model* yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa probabilitas variabel independen yaitu Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pariwisata dengan variabel UMK (upah Minimum Kabupaten/Kota) signifikan pada $\alpha : 10\%$, sementara itu variabel independen Jumlah Hotel juga signifikan pada $\alpha : 10\%$, dan variabel Independen Jumlah rumah makan signifikan pada alpha 10%, sedangkan nilai R-squared yang diperoleh dari hasil estimasi hanya sebesar 0,8576.

4. Uji Chow

Dalam uji *chow test* ini terhadap pemilihan model terbaik yang mana akan digunakan dengan membandingkan pengujian antara *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*, dengan hipotesis sebagai berikut :

- H_0 : memilih menggunakan estimasi *Common Effect Model* jika nilai Probabilitas F statistiknya tidak signifikan pada $\alpha = 10\%$.
- H_a : memilih menggunakan estimasi *Fixed Effect Model* jika nilai probabilitas F statistiknya signifikansi pada $\alpha = 10\%$.

Dalam pengujian ini dapat melakukan penelitian terhadap *p-value* jika hasil yang didapatkan kurang dari 10% (signifikan) maka model yang layak digunakan adalah *Fixed Effect Model*, akan tetapi sebaliknya, jika *p-value* lebih dari 10% (tidak signifikan) maka model yang layak digunakan adalah *Common Effect Model*.



Tabel 4.4

Hasil Pengujian Pada Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	404.852553	(25,99)	0.0000
Cross-section Chi-square	602.811654	25	0.0000

Sumber: Data Olahan Eviews9.

Hipotesis :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0 \rightarrow$ Menggunakan *Common Effect Model*

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0 \rightarrow$ Menggunakan *Fixed Effect Model*

Berdasarkan hasil pengujian *uji Chow* dengan *Redundant Test* diperoleh nilai F-statistik sebesar 404.852553 dan untuk nilai probabilitas 0,0000 (kurang dari 10%). Dikarenakan semua model pengujian memiliki probabilitas F-statistik lebih

kecil dari alpha 0,1 , maka model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect Model*.

Dari hasil pengujian diatas, maka akan ditentukan apakah akan menggunakan *Model Fixed Effect* ataukah *Model Random Effect*. Untuk dilakukan perhitungan dengan model random effect yang akan dibandingkan dengan *Model Fixed Effect* dengan menggunakan *Uji Hausmant Test*.

5. Uji Haussman

Dalam pengujian *Hausman Test* model yang digunakan dalam pengujian adalah *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Adapun hipotesis dari Hausman Test adalah sebagai berikut:

- H_0 : memilih menggunakan estimasi *Random Effect Model* , jika nilai Chi-squarenya tidak signifikan pada $\alpha = 10\%$.
- H_a : memilih menggunakan estimasi *Fixed Effect Model* jika nilai Chi-squarenya signifikan pada $\alpha = 10\%$.

Dalam pengujian ini dapat melakukan pengelihatian nilai dari *p-value* jika hasil yang didapatkan kurang dari alpha 10% (signifikan) maka menggunakan *Fixed Effect Model*, tetapi jika nilai dari *p-value* melebihi dari alpha sebesar 10% (tidak signifikan) maka menggunakan *Random Effect Model*.

Berikut adalah hasil pengujiannya :

Tabel 4.5

Hasil Pengujian Pada Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.763138	5	0.0563

Sumber: Pengolahan data dengan Eviews 9.

Berdasarkan Tabel diperoleh nilai distribusi chi-square sebesar 10,763138 dengan nilai dari probabilitas chi-square sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari alpha 10% ($0,000000 < 0.1$), maka model yang tepat untuk analisa dalam penelitian ini adalah menggunakan hasil dari *Fixed Effect Model*. Dengan demikian berdasarkan Hausman test yang tepat untuk menganalisis penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata di Jawa Barat adalah model Fixed Effect dari pada model Random Effect.

Model Regresi Panel Fixed Effect

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 04/22/19 Time: 16:28
 Sample: 2013 2017
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 26
 Total panel (balanced) observations: 130

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2230.249	640.4083	-3.482542	0.0007
X1	0.001553	0.000332	4.679961	0.0000
X2	47.52925	3.532694	13.45411	0.0000
X3	0.001646	0.000235	7.013746	0.0000
X4	-0.000191	0.000132	-1.443103	0.1516
X5	4.304722	2.254970	1.908993	0.0587

Effects Specification			
Period fixed (dummy variables)			
R-squared	0.863539	Mean dependent var	3728.900
Adjusted R-squared	0.853304	S.D. dependent var	5281.866
S.E. of regression	2023.002	Akaike info criterion	18.13636
Sum squared resid	4.91E+08	Schwarz criterion	18.35694
Log likelihood	-1168.863	Hannan-Quinn criter.	18.22598
F-statistic	84.37453	Durbin-Watson stat	0.600113
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data olahan Eviews9.

Estimasi persamaan regresi *Fixed effect Model*:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e_i$$

Keterangan :

β_0 = Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pariwisata

X1 = UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota)

X2 = Jumlah Hotel

X3 = Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Akomodasi

X4 = Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Obyek Wisata

X5 = Jumlah Rumah Makan

e_i = *Error Term*

Dari tabel regresi model *fixed effect* diatas dapat dilihat penyerapan tenaga kerja sebesar 22,30% dengan asumsi variabel independen (UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota), Jumlah Hotel, Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Akomodasi, Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata, dan Jumlah Rumah Makan) lainnya tidak dimasukkan kedalam penelitian.

- a. Ketika Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat itu naik sebesar 1 Rupiah maka Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pariwisata akan meningkat sebesar sebesar 0.001553.
- b. Ketika Jumlah Hotel di Provinsi Jawa Barat akan naik sebesar 1 Unit maka tingkat penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata sebesar 47.52925.
- c. Ketika Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Akomodasi naik sebesar 1 orang maka Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat akan naik sebesar 0.001646.
- d. Ketika Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata naik sebesar 1 orang maka Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pariwisata akan turun sebesar 0.000191.
- e. Ketika Jumlah Rumah Makan naik sebesar 1 unit maka akan meningkatkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat sebesar 236,7835.

4.1.2. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan regresi yang telah dilakukan, *Model Fixed Effect* merupakan hasil model terbaik terpilih menjadi model yang terbaik untuk mengestimasi.

4.1.2.1. Uji t (Pengujian Variabel Individual atau Uji secara Parsial)

1. Variabel X1 = UMK (Upah Minimum Kabupaten dan Kota)

Hipotesis :

- Ho : Tidak ada pengaruh positif antara variabel Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Upah Minimum Kabupaten/Kota
- Ha : Ada pengaruh positif antara variabel Penyerapan Tenaga Kerja terhadap UMK)

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, Upah Minimum Kabupaten/Kota memiliki nilai Koefisien sebesar 0,001553, dengan t hitung sebesar 4.67996 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Karena nilai probabilitasnya lebih kecil daripada alpha sebesar 0.1 ($\alpha = 10\%$), maka artinya hasil menolak H0 atau menerima Ha sehingga variabel X1 (Upah Minimum Kabupaten/Kota) signifikan dan berpengaruh positif terhadap Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat.

2. Variabel X2 = Jumlah Hotel

Hipotesis :

- H0 : Tidak ada pengaruh positif antara variabel Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Jumlah Hotel.
- Ha : Ada pengaruh positif antara variabel Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Jumlah Hotel.

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, Jumlah hotel di Provinsi Jawa Barat memiliki nilai Koefisien sebesar 47.52925, dengan t hitung sebesar

13.45411 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Karena probabilitasnya lebih kecil daripada nilai alpha sebesar 0.1 ($\alpha = 10\%$), maka artinya menolak H_0 dan menerima H_a sehingga variabel X_2 (Jumlah Hotel) signifikan dan berpengaruh positif terhadap Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat.

3. Variabel X_3 = Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Akomodasi

Hipotesis :

- H_0 : Tidak ada pengaruh positif antara variabel Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Kunjungan Wisatawan Ke Akomodasi.
- H_a : Ada pengaruh positif antara variabel Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Kunjungan Wisatawan Ke Akomodasi.

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, Jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi di Provinsi Jawa Barat memiliki nilai Koefisien sebesar 0.001646, dengan t hitung sebesar 7.013746 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0000. Karena probabilitasnya lebih kecil daripada nilai alpha sebesar 0,1 ($\alpha = 10\%$), yang artinya menolak H_0 dan menerima H_a sehingga variabel X_3 (Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Akomodasi) signifikan dan berpengaruh positif terhadap Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat.

4. Variabel X_3 = Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata

Hipotesis :

- H_0 : Tidak ada pengaruh positif antara variabel Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata.
- H_a : Ada pengaruh positif antara variabel Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata)

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, Jumlah kunjungan wisatawan ke Objek Wisata di Provinsi Jawa Barat memiliki nilai Koefisien sebesar -0.000191, dengan t hitung sebesar -1.443103 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.1515. Dan karena Probabilitasnya lebih besar daripada alpha sebesar 0,1 ($\alpha = 10\%$), yang artinya menerima H_0 dan menolak H_a sehingga variabel X_4 (Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata) tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat.

5. Variabel X_5 = Jumlah Rumah Makan

Hipotesis :

- H_0 : Tidak ada pengaruh positif antara variabel Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Jumlah Rumah Makan.
- H_a : Ada pengaruh positif antara variabel Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Jumlah Rumah Makan.

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, Jumlah rumah makan di Provinsi Jawa Barat memiliki nilai Koefisien sebesar 4.304722 , dengan t hitung sebesar 1.908993 dan nilai probabilitas sebesar 0.0587. Karena probabilitasnya lebih kecil daripada nilai alpha sebesar 0.1 ($\alpha = 10\%$), maka artinya menolak H_0

dan menerima H_a sehingga variabel X_5 (Jumlah Rumah Makan) signifikan dan berpengaruh positif terhadap Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Barat.

4.1.2.2. Uji F (Uji Kelayakan Model secara bersama-sama atau simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang telah digunakan secara bersama-sama dapat mempengaruhi terhadap variabel dependen atau tidak.

Hipotesis:

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0 \rightarrow$ Variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0 \rightarrow$ Variabel Independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh F statistik didapatkan sebesar 84.37453 dengan probabilitas f statistiknya sebesar $0.000000 < \alpha 0,1$ ($\alpha = 10\%$) yang artinya H_0 ditolak dan menerima H_a . Sehingga variabel-variabel independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata dan Jumlah Rumah Makan di 17 Kabupaten dan 9 Kota di Provinsi Jawa Barat secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap variable dependen yaitu Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata.

4.1.2.3. Uji Kelayakan Hasil Regresi (Koefisien Determinasi R-Squared)

Uji Regresi ini bertujuan untuk mengukur persentase dari variasi total variabel dependen yang dapat di jelaskan oleh model. Perhitungan tersebut bertujuan untuk mengetahui ketepatan yang baik dalam menganalisis yang diperoleh dari besarnya koefisien determinasi.

Dan berdasarkan hasil regresi *Fixed Effect Model* yang telah dilakukan diatas menunjukkan hasil nilai koefisien *R-Squared* sebesar 0.863539 yang artinya variable-variabel independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata dan Jumlah Rumah Makan di 17 Kabupaten dan 9 Kota di Provinsi Jawa Barat layak menjelaskan variabel dependen yaitu Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor Pariwisata sebesar 86.35% sedangkan untuk sisanya sebesar 14.65% dapat dijelaskan oleh variabel di luar model yang telah digunakan.

4.1.3. Analisis Ekonomi

4.1.3.1. Analisis Konstanta Masing-Masing Kabupaten dan Kota Di Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan persamaan regresi yang telah dilakukan maka didapatkan hasil nilai konstanta sebesar 59,90 yang artinya bahwa setiap kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat memiliki Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata dan Jumlah Rumah Makan maka tingkat penyerapan tenaga kerja akan mengalami peningkatan sebesar 22.30 / 60 orang. Dilihat dari konstanta per

Provinsi menunjukkan hasil bahwa Kota Bandung memiliki hasil jumlah penyerapan tenaga kerja tertinggi (1184032.6), urutan kedua adalah Kabupaten Bandung yang artinya Bandung sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Barat yang letaknya dekat dengan DKI Jakarta memiliki potensi yang tinggi dalam menyerap tenaga kerja pada sektor pariwisata karena banyak memiliki tempat wisata maupun kuliner yang beragam sehingga menarik para wisatawan. Sedangkan Kota Banjar adalah kota yang paling sedikit atau terendah dalam menyerap Tenaga Kerja sektor pariwisata yaitu hanya 18942.0 pada saat tidak ada variabel dependen yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dikarenakan Kota Banjar adalah kota dengan penduduk yang sedikit dan jumlah wisatawan yang berkunjung juga rendah karena potensi wisatanya yang sedikit.

4.1.3.2. Analisis Intersept

Berdasarkan hasil analisis regresi data yang telah dilakukan diperoleh model yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah menggunakan *Fixed Effect Model*. Dari hasil pengujian model tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel X3 (jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi) berpengaruh negatif dan tidak signifikan serta variabel X4 (jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja di 17 Kabupaten dan 9 Kota Provinsi Jawa Barat.

Dilihat dari setiap wilayah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap variabel dependen penyerapan tenaga kerja di setiap Kabupatennya.

1. Kabupaten Bogor

Pada variabel dependen Penyerapan tenaga kerja memiliki nilai sebesar 2230.249 dan dilihat dari koefisien yang dimiliki Kabupaten Bogor sebesar 1334626 menandakan bahwa setiap terjadi perubahan satu persen pada variabel Independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata dan Jumlah Rumah Makan akan menaikkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor pariwisata sebesar 732493,2.

2. Kabupaten Sukabumi

Pada variabel dependen Penyerapan tenaga kerja memiliki nilai sebesar 2230.249 dan dilihat dari koefisien yang dimiliki Kabupaten Sukabumi sebesar 228971.5 menandakan bahwa setiap terjadi perubahan satu persen pada variabel Independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata dan Jumlah Rumah Makan akan menaikkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor pariwisata sebesar 832493.2.

3. Kabupaten Cianjur

Pada variabel dependen Penyerapan tenaga kerja memiliki nilai sebesar 2230.249 dan dilihat dari koefisien yang dimiliki Kabupaten Cianjur sebesar 88252,54 menandakan bahwa setiap terjadi perubahan satu persen pada variabel Independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke objek

wisata dan Jumlah Rumah Makan akan menaikkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor pariwisata sebesar 687283,14 .

4. Kabupaten Bandung

Pada variabel dependen Penyerapan tenaga kerja memiliki nilai sebesar 2230.249 dan dilihat dari koefisien yang dimiliki Kabupaten Bandung sebesar 660228,5 menandakan bahwa setiap terjadi perubahan satu persen pada variabel Independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata dan Jumlah Rumah Makan akan menaikkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor pariwisata sebesar 1259259,1.

5. Kabupaten Garut

Pada variabel dependen Penyerapan tenaga kerja memiliki nilai sebesar 2230.249 dan dilihat dari koefisien yang dimiliki Kabupaten Garut sebesar 216178,1 menandakan bahwa setiap terjadi perubahan satu persen pada variabel Independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata dan Jumlah Rumah Makan akan menaikkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor pariwisata sebesar 815208,7.

6. Kabupaten Tasikmalaya

Pada variabel dependen Penyerapan tenaga kerja memiliki nilai sebesar 2230.249 dan dilihat dari koefisien yang dimiliki Kabupaten Tasikmalaya sebesar 75207,46 menandakan bahwa setiap terjadi perubahan satu persen pada variabel Independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah

kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata dan Jumlah Rumah Makan akan menaikkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor pariwisata sebesar 674283,06.

7. Kabupaten Ciamis

Pada variabel dependen Penyerapan tenaga kerja memiliki nilai sebesar 2230.249 dan dilihat dari koefisien yang dimiliki Kabupaten Ciamis sebesar -79492,08 menandakan bahwa setiap terjadi perubahan satu persen pada variabel Independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata dan Jumlah Rumah Makan akan menaikkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor pariwisata sebesar 519538,06.

8. Kabupaten Kuningan

Pada variabel dependen Penyerapan tenaga kerja memiliki nilai sebesar 2230.249 dan dilihat dari koefisien yang dimiliki Kabupaten Kuningan sebesar -247844,4 menandakan bahwa setiap terjadi perubahan satu persen pada variabel Independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata dan Jumlah Rumah Makan akan menaikkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor pariwisata sebesar 351186,2.

9. Kabupaten Cirebon

Pada variabel dependen Penyerapan tenaga kerja memiliki nilai sebesar 2230.249 dan dilihat dari koefisien yang dimiliki Kabupaten Cirebon sebesar 144335,1 menandakan bahwa setiap terjadi perubahan satu persen pada variabel

Independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata dan Jumlah Rumah Makan akan menaikkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor pariwisata sebesar 743365,7.

10. Kabupaten Majalengka

Pada variabel dependen Penyerapan tenaga kerja memiliki nilai sebesar 2230.249 dan dilihat dari koefisien yang dimiliki Kabupaten Majalengka sebesar -88741,59 menandakan bahwa setiap terjadi perubahan satu persen pada variabel Independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata dan Jumlah Rumah Makan akan menaikkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor pariwisata sebesar 501289,01.

11. Kabupaten Sumedang

Pada variabel dependen Penyerapan tenaga kerja memiliki nilai sebesar 2230.249 dan dilihat dari koefisien yang dimiliki Kabupaten Sumedang sebesar -232002,5 menandakan bahwa setiap terjadi perubahan satu persen pada variabel Independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata dan Jumlah Rumah Makan akan menaikkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor pariwisata sebesar 367028,1.

12. Kabupaten Indramayu

Pada variabel dependen Penyerapan tenaga kerja memiliki nilai sebesar 2230.249 dan dilihat dari koefisien yang dimiliki Kabupaten Indramayu sebesar

13472,15 menandakan bahwa setiap terjadi perubahan satu persen pada variabel Independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata dan Jumlah Rumah Makan akan menaikkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor pariwisata sebesar 612502,75.

13. Kabupaten Subang

Pada variabel dependen Penyerapan tenaga kerja memiliki nilai sebesar 2230.249 dan dilihat dari koefisien yang dimiliki Kabupaten Subang sebesar - 85033,59 menandakan bahwa setiap terjadi perubahan satu persen pada variabel Independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata dan Jumlah Rumah Makan akan menaikkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor pariwisata sebesar 501289,01.

14. Kabupaten Purwakarta

Pada variabel dependen Penyerapan tenaga kerja memiliki nilai sebesar 2230.249 dan dilihat dari koefisien yang dimiliki Kabupaten Purwakarta sebesar - 357872,2 menandakan bahwa setiap terjadi perubahan satu persen pada variabel Independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata dan Jumlah Rumah Makan akan menaikkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor pariwisata sebesar 513997,01.

15. Kabupaten Karawang

Pada variabel dependen Penyerapan tenaga kerja memiliki nilai sebesar 2230.249 dan dilihat dari koefisien yang dimiliki Kabupaten Karawang sebesar 155817,5 menandakan bahwa setiap terjadi perubahan satu persen pada variabel Independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata dan Jumlah Rumah Makan akan menaikkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor pariwisata sebesar 754848,1.

16. Kabupaten Bekasi

Pada variabel dependen Penyerapan tenaga kerja memiliki nilai sebesar 2230.249 dan dilihat dari koefisien yang dimiliki Kabupaten Bekasi sebesar 111402,0 menandakan bahwa setiap terjadi perubahan satu persen pada variabel Independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata dan Jumlah Rumah Makan akan menaikkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor pariwisata sebesar 447002,6.

17. Kabupaten Bandung Barat

Pada variabel dependen Penyerapan tenaga kerja memiliki nilai sebesar 2230.249 dan dilihat dari koefisien yang dimiliki Kabupaten Bandung Barat sebesar -152028,0 menandakan bahwa setiap terjadi perubahan satu persen pada variabel Independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke

objek wisata dan Jumlah Rumah Makan akan menaikkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor pariwisata sebesar 447002,6.

18. Kota Bogor

Pada variabel dependen Penyerapan tenaga kerja memiliki nilai sebesar 2230.249 dan dilihat dari koefisien yang dimiliki Kota Bogor sebesar -322097,5 menandakan bahwa setiap terjadi perubahan satu persen pada variabel Independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata dan Jumlah Rumah Makan akan menaikkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor pariwisata sebesar 276933,1.

19. Kota Sukabumi

Pada variabel dependen Penyerapan tenaga kerja memiliki nilai sebesar 599030,6 dan dilihat dari koefisien yang dimiliki Kota Sukabumi sebesar -568433,8 menandakan bahwa setiap terjadi perubahan satu persen pada variabel Independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata dan Jumlah Rumah Makan akan menaikkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor pariwisata sebesar 30596,8.

20. Kota Bandung

Pada variabel dependen Penyerapan tenaga kerja memiliki nilai sebesar 2230.249 dan dilihat dari koefisien yang dimiliki Kota Bandung sebesar 585002,0 menandakan bahwa setiap terjadi perubahan satu persen pada variabel Independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah

kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata dan Jumlah Rumah Makan akan menaikkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor pariwisata sebesar 1184032,6

21. Kota Cirebon

Pada variabel dependen Penyerapan tenaga kerja memiliki nilai sebesar 2230.249 dan dilihat dari koefisien yang dimiliki Kota Cirebon sebesar 585002,0 menandakan bahwa setiap terjadi perubahan satu persen pada variabel Independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata dan Jumlah Rumah Makan akan menaikkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor pariwisata sebesar 1184032,6.

22. Kota Bekasi

Pada variabel dependen Penyerapan tenaga kerja memiliki nilai sebesar 2230.249 dan dilihat dari koefisien yang dimiliki Kota Bekasi sebesar 348732,9 menandakan bahwa setiap terjadi perubahan satu persen pada variabel Independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata dan Jumlah Rumah Makan akan menaikkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor pariwisata sebesar 633904,5.

23. Kota Depok

Pada variabel dependen Penyerapan tenaga kerja memiliki nilai sebesar 2230.249 dan dilihat dari koefisien yang dimiliki Kota Depok sebesar 149845,9 menandakan bahwa setiap terjadi perubahan satu persen pada variabel

Independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata dan Jumlah Rumah Makan akan menaikkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor pariwisata sebesar 748875,8.

24. Kota Cimahi

Pada variabel dependen Penyerapan tenaga kerja memiliki nilai sebesar 2230.249 dan dilihat dari koefisien yang dimiliki Kota Cimahi sebesar -439433,2 menandakan bahwa setiap terjadi perubahan satu persen pada variabel Independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata dan Jumlah Rumah Makan akan menaikkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor pariwisata sebesar 159597,4.

25. Kota Tasikmalaya

Pada variabel dependen Penyerapan tenaga kerja memiliki nilai sebesar 2230.249 dan dilihat dari koefisien yang dimiliki Kota Tasikmalaya sebesar -398034,9 menandakan bahwa setiap terjadi perubahan satu persen pada variabel Independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata dan Jumlah Rumah Makan akan menaikkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor pariwisata sebesar 200995,7.

26. Kota Banjar

Pada variabel dependen Penyerapan tenaga kerja memiliki nilai sebesar 2230.249 dan dilihat dari koefisien yang dimiliki Kota Banjar sebesar -580088,6

menandakan bahwa setiap terjadi perubahan satu persen pada variabel Independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah hotel, Jumlah kunjungan wisatawan ke Akomodasi, Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata dan Jumlah Rumah Makan akan menaikkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor pariwisata sebesar 18942,0.

4.2. Interpretasi Hasil

Dengan Uji regresi panel di dapat model yang terbaik untuk digunakan adalah Fixed Effects Model, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \epsilon_{it}$$

$$Y_{it} = Y = 2230.24882619 + 0.00155337231505 * X_1 + 47.5292475249 * X_2 + 0.00164559395391 * X_3 - 0.000190770107478 * X_4 + 4.30472161877 * X_5 + \epsilon_{it}$$

- **Koefisien Variabel X1 (Upah Minimum Kabupaten/Kota)**

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa koefisien yang diperoleh pada variabel Upah Minimum Kabupaten dan Kota sebesar 0.00155337231505 menunjukkan bahwa ketika Upah Minimum Kabupaten dan Kota itu naik sebesar 1 Rupiah maka tingkat penyerapan tenaga kerja akan naik sebesar 0.00155337231505. Jika variabel Independen lainnya dalam kondisi tetap. Variabel X1 berpengaruh positif maka hal ini semakin besar Upah Minimum Kabupaten dan Kota yang diberikan untuk para tenaga kerja maka akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja yang terserap semakin meningkat.

- **Koefisien Variabel X2 (Jumlah Hotel)**

Hasil dari regresi menunjukkan bahwa koefisien Jumlah Hotel diperoleh sebesar 47.5292475249 menunjukkan bahwa apabila Jumlah Hotel naik sebesar 1 unit maka tingkat penyerapan tenaga kerja yang akan terserap akan meningkat sebesar 47.5292475249. Apabila variabel Independen lainnya dalam kondisi tetap. Koefisien regresi yang diperoleh adalah positif, maka apabila bertambahnya Jumlah Hotel maka akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja yang akan terserap semakin banyak atau meningkat dengan adanya pembangunan hotel-hotel baru di Provinsi Jawa Barat.

- **Koefisien Variabel X3 (Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Akomodasi).**

Hasil dari regresi menunjukkan bahwa koefisien Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Akomodasi diperoleh sebesar 0.00164559395391 menunjukkan bahwa apabila Jumlah kunjungan wisatawan untuk akomodasi yang tersedia itu adalah naik sebesar 1 Jiwa maka tingkat penyerapan tenaga kerja yang akan terserap akan meningkat sebesar 0.00164559395391. Jika variabel Independen lainnya dalam kondisi tetap. Koefisien yang di peroleh adalah negatif, hal ini dikarenakan ketika wisatawan berkunjung untuk menggunakan akomodasi yang tersedia, wisatawan tersebut menyerap tenaga kerja.

- **Koefisien Variabel X4 (Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata).**

Hasil dari regresi menunjukkan bahwa koefisien Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata diperoleh sebesar -0.000190770107478

menunjukkan bahwa apabila Jumlah kunjungan wisatawan untuk akomodasi yang tersedia itu adalah naik sebesar 1 Jiwa maka tingkat penyerapan tenaga kerja yang akan terserap akan menurun sebesar -0.000190770107478. Jika variabel Independen lainnya dalam kondisi tetap. Koefisien yang di peroleh adalah negatif, hal ini disebabkan karena ketika wisata berkunjung ke objek wisata tidak memerlukan tenaga kerja.

- **Koefisien Variabel X5 (Jumlah Rumah Makan).**

Hasil dari regresi menunjukan bahwa koefisien Jumlah Rumah Makan diperoleh sebesar 4.30472161877 menunjukkan bahwa apabila Jumlah Rumah Makan naik sebesar 1 unit maka tingkat penyerapan tenaga kerja yang akan terserap akan meningkat sebesar 4.30472161877. Jika variabel Independen lainnya dalam kondisi tetap. Koefisien regresi yang diperoleh adalah positif, artinya apabila semakin besar nilai Jumlah Rumah Makan maka akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja yang diperoleh semakin meningkat.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Analisis Upah Minimum Kabupaten dan Kota terhadap Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Barat.

Upah Minimum Kabupaten dan Kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja yang terserap dengan menggunakan alpha sebesar 0.1 lebih besar daripada nilai koefisien sebesar 0.001553, dan nilai probabilitasnya adalah 0.0000 lebih kecil dari alpha ($\alpha = 10\%$) artinya ketika Upah Minimum itu naik sebesar 1 juta maka menyebabkan Jumlah penyerapan tenaga kerja naik sebesar 0.001533%. yang artinya ketika UMK mengalami kenaikan maka akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja yang

meningkat, Data BPS tahun 2013–2017 menunjukkan adanya peningkatan upah pekerja searah dengan peningkatan produktivitas pekerja. Pada tahun 2014, produktivitas tenaga kerja di Jawa Barat sebesar 72,07 juta rupiah per tahun, sedangkan pada tahun 2017 angkanya meningkat menjadi 86,91 juta rupiah per tahun. Selain itu, peningkatan pendapatan pekerja pun terus meningkat. BPS mencatat rata – rata upah/gaji bersih karyawan pada tahun 2017 mencapai 2,98 juta per bulan. Sedangkan pada tahun 2014 rata – rata upah/gaji bersih karyawan masih sebesar 1,95 juta per bulan. Hal ini tentu sejalan dengan kenaikan harga – harga kebutuhan pokok dimana setiap tahunnya mengalami Inflasi. Data diatas menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja mengalami peningkatan seiring kenaikan upah pada setiap tahunnya.

4.3.2. Analisis Jumlah Hotel terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Barat.

Jumlah Hotel memiliki hasil positif dan signifikan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja dengan alpha 0.1 lebih kecil dari nilai koefisien sebesar 47.52925, dan memiliki Probabilitas sebesar 0.0000 di bawah alpha $\alpha = 5\%$ artinya ketika Jumlah Hotel naik 1 unit maka menyebabkan tingkat penyerapan tenaga kerja naik sebesar 47.52925. Hal ini karena Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel di Jawa Barat pada Januari 2017 mencapai 49,49 persen turun 1,96 poin dibandingkan TPK Desember 2016 yang mencapai 51,45 persen. Baik TPK hotel bintang maupun non bintang mengalami penurunan. TPK hotel bintang pada Januari 2017 mencapai 55,17 persen, turun 1,78 poin dibandingkan TPK Desember 2016 yang tercatat 56,95 persen. TPK tertinggi terjadi pada hotel

bintang 4 sebesar 61,78 persen, sedangkan TPK terendah terjadi pada hotel bintang 1 sebesar 20,92 persen. TPK hotel non bintang pada Januari 2017 mencapai 36,83 persen, turun 4,29 poin dibandingkan TPK Desember 2016 yang tercatat 41,12 persen. TPK tertinggi terdapat pada hotel dengan kelompok kamar >40 sebesar 38,44 persen. Sedangkan TPK hotel non bintang yang terendah sebesar 22,06 persen terjadi pada hotel dengan kelompok kamar <10. Rata-rata lama menginap tamu di hotel bintang Januari 2017 selama 1,76 hari dan di hotel non bintang selama 1,23 hari. Tamu asing menginap di hotel bintang rata-rata selama 3,65 hari dan di hotel non bintang selama 3,83 hari, sedangkan tamu asal Indonesia menginap rata-rata selama 1,67 hari di hotel bintang dan 1,22 hari di hotel non bintang.

4.3.3. Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Penyerapan tenaga kerja Di Provinsi Jawa Barat.

Jumlah kunjungan wisatawan ke akomodasi dan objek wisata memiliki hasil yang negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja dengan alpha 0.1 lebih besar dari nilai koefisien sebesar 0.001646 dan -0.000191, dan memiliki Probabilitas masing-masing adalah sebesar 0.0000 dan 0.0516. Untuk variabel Kunjungan wisatawan ke Objek Wisata hasilnya diatas alpha $\alpha = 10\%$ artinya ketika Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata naik 1 orang maka menyebabkan tingkat penyerapan tenaga kerja turun sebesar 0.009532 dan 0.00353.

Hal ini disebabkan karena Kedatangan tamu mancanegara melalui Bandara Husein Sastranegara pada Januari 2017 sebanyak 9.121 orang,

mengalami penurunan sebesar 59,30 persen dibandingkan Desember 2016 yang tercatat sebanyak 22.410 orang. Wisatawan mancanegara yang datang melalui Pelabuhan Muarajati Cirebon seluruhnya adalah para crew kapal yang jumlahnya turun dari 100 orang pada Desember 2016 menjadi 96 orang pada Januari 2017 atau turun sebesar 4,00 persen. Wisatawan mancanegara terbanyak yang datang ke Jawa Barat secara total yang berkunjung ke Jawa Barat Juni 2018 sebanyak 6.493 orang, mengalami penurunan sebesar 37,77 persen dibandingkan Mei 2018 yang mencapai 10.434 orang.

Rata-rata wisatawan yang datang berkebangsaan Malaysia dan Singapura. Kondisi tersebut menurun karena untuk Singapura, dari awal melayani enam kali penerbangan berubah menjadi satu kali penerbangan. Penyebab lain adalah promosi investasi industri pariwisatanya yang kurang karena wilayah yang dipromosikan harus punya industri baru. Sebab, pendekatan akses, atraksi, amenitas (3A) ini harus berjalan seiringan untuk mendongkrak jumlah wisatawan yang datang. Ia mencontohkan amenitas yang perlu didorong adalah hotel yang memadai. Saat ini, ketersediaan hotel tidak merata di semua kabupaten/ kota.

Selain wisatawan mancanegara asal Singapura dan Malaysia, wisatawan mancanegara dari Negara Philipina, Thailand, Jepang, Korea Selatan, Tiongkok, Inggris, Jerman dan Perancis juga mengalami penurunan, sedangkan wisman dari India, Amerika Serikat, Belanda dan Arab Saudi mengalami peningkatan. penurunan dilihat dari jumlah penerbangan pesawat luar negeri di bandara Bandung. Jumlah penerbangan pesawat dari Malaysia dan Singapura ke Bandung juga sebaliknya menurun dari awalnya lima kali, menjadi hanya satu setengah

penerbangan. Kunjungan ke sejumlah objek wisata di Bandung juga menurun hingga 60 persen, penurunan itu akibat kurangnya inovasi dari para pengelola objek wisata dan pemerintah daerah setempat. Untuk wisatawan lokal, penurunan kunjungan dari Jakarta ke Bandung akibat pembangunan infrastruktur di jalan tol Jakarta-Cikampek. Pekerjaan proyek tersebut menyebabkan kemacetan yang cukup parah hingga 2019 mendatang. Kondisi kunjungan yang rendah diperburuk penyelenggaraan Pemilihan Umum 2018-2019.

Penurunan kunjungan wisata dari Jakarta ke Bandung menjadi peluang tersendiri bagi wilayah Bogor, Cianjur, dan Sukabumi. Herman menyarankan, pemerintah daerah tersebut terus meningkatkan daya tarik pariwisata wilayah masing-masing untuk menampung wisatawan asal Jakarta yang beralih dari Bandung. Untuk wilayah kota dan Kabupaten Bogor menyebut tingkat kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara ke daerahnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Target kunjungan sebanyak 7 juta wisatawan pada 2016 lalu, akan tetapi realisasinya mencapai 8 juta wisatawan.

4.3.4. Analisis Pengaruh Jumlah Rumah Makan Terhadap Penyerapan tenaga kerja Di Provinsi Jawa Barat.

Rumah Makan memiliki hasil positif dan signifikan terhadap terhadap Jumlah penyerapan tenaga kerja dengan alpha sebesar 0.1 lebih besar daripada nilai koefisien sebesar 4.304722, dan memiliki hasil probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari alpha ($\alpha = 10\%$) artinya ketika Rumah Makan naik 1 unit maka akan menyebabkan Jumlah penyerapan tenaga kerja naik sebesar 4.304722. Usaha

restoran dan rumah makan berskala menengah dan besar mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Hubungan rumah makan dengan wisata menurut (Boyne, William, dan Hall, 2002) bahwa wisatawan berkunjung untuk berwisata rata-rata menghabiskan hampir 40 persen anggaran digunakan untuk makanan saat berpergian. Potensi kuliner sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat dan pengembangan destinasi wisata. Tercatat bahwa pada tahun 2011 setiap perusahaan rata-rata mempekerjakan sebanyak 28 orang pekerja. Dari sejumlah itu, pekerja laki-laki lebih banyak dibanding pekerja perempuan, dimana masing-masing tercatat sebanyak 18 dan 10 orang per perusahaan. Penyerapan tenaga kerja terbanyak terdapat di Kota Bandung dan Kota Bekasi yang mencapai 36 orang per perusahaan, diikuti oleh Kota Bogor yaitu sebanyak 35 orang per perusahaan, sedangkan yang untuk Kabupaten Karawang perlahan tapi pasti kian hari kian bertambah. Hal tersebut ditandai dengan berdirinya restoran-restoran ataupun kafe-kafe kecil maupun besar di Kabupaten Karawang. Berdirinya restoran-restoran tersebut diharapkan dapat mampu menyerap tenaga kerja lokal yang dapat diperkerjakan di berbagai UMKM tersebut.

BAB V

Kesimpulan dan Implikasi

5.1. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta hasil analisis yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. UMK (Upah Minimum Kabupaten dan Kota) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Jumlah penyerapan tenaga kerja yang terserap sektor pariwisata di Kabupaten Provinsi Jawa Barat. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa Upah Minimum memiliki hubungan yang tidak searah yaitu ketika upah naik maka tenaga kerja yang terserap akan semakin rendah..
- b. Jumlah Hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan jumlah tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Provinsi Jawa Barat. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis. Hasil penelitian ini didukung oleh data statistik yang mencoba menghubungkan antara jumlah hotel yang berkunjung dan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata yang terserap.
- c. Jumlah Rumah makan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Kabupaten Provinsi Jawa Barat pada periode 2013-2017. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

5.2. Implikasi

Implikasi yang dapat disampaikan atas temuan empiris dari penelitian ini adalah:

1. Melihat hasil simpulan diatas maka pemerintah sebaiknya pemerintah berupaya untuk lebih mendorong agar Upah Minimum Kabupaten yang diberikan dapat meningkat, karena sektor pariwisata ini dapat dijadikan sektor andalan dari ketiga sektor yang menjadi penyumbang utama dalam perekonomian di Provinsi Jawa Barat. Dengan bekerja sama dengan berbagai pihak seperti pemerintah, dinas pariwisata, dan juga investor-investor guna meningkatkan upah minimum sehingga dapat menarik tenaga kerja untuk bekerja dan sebagai faktor produksi yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan agregat.
2. Melihat hasil analisis jumlah hotel diatas, hal yang harus dilakukan oleh pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja adalah dengan cara membuat peraturan yang harus disepakati bahwa tenaga kerja yang digunakan dalam hotel tersebut dimaksimalkan adalah tenaga kerja yang berdomisili di daerah lingkungan dekat dengan hotel tersebut atau warga-warga yang berada di Jawa barat itu sendiri dan juga pihak pemilik hotel harus meminimalkan penggunaan mesin dan sebagainya guna mengoptimalkan tenaga kerja yang terserap pada sektor tersebut. Sedangkan untuk objek wisata, hal yang harus dilakukan oleh pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja adalah dengan cara melakukan promosi melalui event-event dan media sosial agar potensi

pariwisata yang dimiliki lebih dikenal lagi sehingga banyak wisatawan yang berkunjung dan dengan adanya peningkatan wisatawan yang berkunjung maka akan membutuhkan tenaga kerja untuk memenuhi sarana dalam hal akomodasi dan sebagainya.

3. Melihat hasil analisis jumlah rumah makan diatas, hal yang harus dilakukan oleh pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja adalah dengan cara membuat kebijakan bahwasannya untuk melayani dan meningkatkan kualitas yang ditunjukkan kepada wisatawan yang berkunjung sebaiknya mempermudah bagi para pengusaha untuk membuka rumah makan, dengan adanya penambahan rumah makan maka akan menambah lapangan pekerjaan sehingga dapat menyerap tenaga kerja. Selain itu, sektor pendidikan menjadi salah satu kunci untuk menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas dan berdaya saing. Data BPS secara nasional menunjukkan, besaran nilai upah menurut jenjang pendidikan mengalami peningkatan seiring meningkatnya jenjang pendidikan yang ditamatkan. Oleh karena itu, Pemerintah dan semua komponen masyarakat harus bersinergi untuk menumbuhkan kesadaran kepada calon tenaga kerja di Jawa Barat bahwa menuntut ilmu itu sangat diperlukan karena berdampak pada jenis, upah dan lapangan pekerjaan dimasa yang akan datang. Selain itu, pengawasan juga harus dilakukan terhadap pemberi kerja untuk memastikan upah yang diberikan sudah sesuai dengan UMP yang telah diputuskan oleh Pemerintah. Dengan demikian, kualitas pekerja dan produktivitas pekerja di Jawa Barat dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Yoeti, Oka (1996). *Pengantar Ilmu Kepariwisata*. Angkasa, Bandung.
- Astina dkk (2013). *Pengaruh Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Aceh*, Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Hal 14-24.
- Badan Pusat Statistik (BPS), Jawa Barat Dalam Angka 2014, 2014. *Publikasi*.
- Badan Pusat Statistik (BPS), Jawa Barat Dalam Angka 2015, 2015. *Publikasi*.
- Badan Pusat Statistik (BPS), Jawa Barat Dalam Angka 2015, 2015. *Publikasi*.
- Badan Pusat Statistik (BPS), Jawa Barat Dalam Angka 2016, 2016. *Publikasi*.
- Badan Pusat Statistik (BPS), Jawa Barat Dalam Angka 2017, 2017. *Publikasi*.
- Badan Pusat Statistik (BPS), Jawa Barat Dalam Angka 2018, 2018. *Publikasi*.
- Boediono, 1999, Teori Pertumbuhan Ekonomi, Yogyakarta: BPFE.
- Cori Akuino. 2013. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata (Sektor Perdagangan, Hotel, Dan Restoran)*, Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, Vol 11 No 02.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. *Pariwisata Jawa Barat dalam Angka tahun 2013-2017*.
- Devid, O. (2007). *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Di Sektor Industri Pariwisata Tahun 1997-2005 (Studi di Daerah Kabupaten Lamongan)*, Development Economic Study.
- I.A Ratih Sasmitha W, Made Kembar Sri B. 2017. *Pengaruh Kunjungan Wisatawan , Tingkat Hunian Hotel, Pengeluaran Wisatawan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali*, E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol.6: No.2.
- Jeroen Van Wijk. 2010. Sustainable tourism industry development in sub-Saharan Africa: Consequences of foreign hotels for local employment. Journal Maastricht School of Management.
- Fortanierdan Wijk, van. 2009. *Sustainable tourism industry development in sub Saharan Africa: Consequences of foreign hotels for local employment*. International Business Review 19: 191-205.

- Kuncoro, Murdijat. 2006. *“Ekonomi Pembangunan”*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Maria, S. (2016). *Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Kesempatan Kerja Pariwisata Di Provinsi Kalimantan Timur*. Conference on Management and Behavioral Studies, Hal 632-641.
- Marpaung, H. 2002. *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung: Alfabeta.
- Mbaiwa, Joseph E. 2011. *Hotel Companies, Poverty And Sustainable Tourism In The Okavango Delta, Botswana*, *World Journal of Enterprenuership, Managementand Sustainable Development* 7(1): 47-58.
- Maulana, A (2016). *Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara Dan Perjalanan Wisatawan Nusantara Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Di Indonesia*, *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, Hal 119-142.
- Pleanggra, Ferry. 2012. *Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Retribusi Obyek Pariwisata Kabupaten/Kota di Jawa Tengah*. Skripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Prinsiska, S (2010). *Peranan Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Jember Tahun 2001-2006*. Thesis . Surabaya: Pasca Sarjana Universitas Airlangga.
- Sitompul Dian N. (2013). *Analisis Fakto-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Sumatra Utara*. *QE Journal*, Vol.03-No.01.
- Sari. Putu Lia Perdana. (2013). *Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Bali*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika (JINAH)* Vol. 2 No. 2 ISSN: 2089-3310, Juni 2013, hal. 715-737
- Sasongko, Probo. (2013). *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perhotelan dan Restoran di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto*. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Vol.1 No.3. Hal. 848 – 857.

- Sulastiyono, Agus. 2007. *Teknik dan Prosedur Divisi Kamar pada Bidang Hotel*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sukirno, Sadono: *Ekonomi Pembangunan*, Medan: Borta Gorat, 1996.
- Suparmoko, M. 2002. *Ekonomi Publik, Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Andi. Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Soekadijo, R. G. 2000. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Simamora, Henry. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Sinungan, M. 2000. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Todaro, Michael P, dan Smith, Stephen, C. 2006. *Pembanguna Ekonomi*, Jilid 1., Edisi 8, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Tarmoezi, Tizno. (2000). *Hotel Front Office*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Tjptoherijanto, Prijono. 2000. *Buku Materi Pokok 6 Ketenaga Kerjaan Dan Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Karunika, Universitas Terbuka.
- Tjictoherijanto, Prijono. 1990. *Upah Minimal dan Serikat Pekerja*, dalam *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Widuri Putri Hutari. 2015. *Pengaruh Upah Minimum, Jumlah Usaha, Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Menengah di Sidoarjo*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Universitas Negeri Surabaya. Vol.01-No.10.

Website: www.disparbud.jabarprov.go.id

Website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/09/10/>

Website: www.pusdalibang.jabarprov.go.id/pusdalibang/ (diakses: 20 Februari 2019).



LAMPIRAN

Data

Data Penelitian

Kabupaten /Kota	Tahun	Y	X1	X2	X3	X4	X5
Kabupaten Bogor	2013	15545	2002000	152	1338616	3306607	221
Kabupaten Bogor	2014	15895	2242240	155	1338616	4130125	230
Kabupaten Bogor	2015	16389	2590000	148	4158285	4321063	233
Kabupaten Bogor	2016	16979	2590000	150	4158285	5183992	162
Kabupaten Bogor	2017	17011	3204551	150	4156045	5089825	336
Kabupaten Sukabumi	2013	3582	1201000	96	492933	2598782	53
Kabupaten Sukabumi	2014	3726	1565922	89	492933	2081964	65
Kabupaten Sukabumi	2015	3758	1940000	86	492933	2081964	72
Kabupaten Sukabumi	2016	3815	2195435	83	492933	2081964	63
Kabupaten Sukabumi	2017	3839	2376558	83	1599281	2181296	72
Kabupaten Cianjur	2013	7601	970000	138	169751	940718	193
Kabupaten Cianjur	2014	7736	1500000	126	173022	300743	211
Kabupaten Cianjur	2015	8000	1600000	119	1102	300743	218
Kabupaten Cianjur	2016	8169	1837520	103	20490	2081964	193
Kabupaten Cianjur	2017	8304	1383115	103	133345	3901873	218
Kabupaten Bandung	2013	4531	1388333	54	36281	5645569	469
Kabupaten Bandung	2014	4663	1735473	68	4042458	5645569	493
Kabupaten Bandung	2015	4792	2001195	78	4042458	5645569	507
Kabupaten Bandung	2016	4848	2275715	73	4042458	6450468	467
Kabupaten Bandung	2017	4867	2463461	73	178354	3964181	507
Kabupaten Garut	2013	4120	965000	126	401013	1681733	79
Kabupaten Garut	2014	4174	1085000	118	42741	2254763	88

Kabupaten Garut	2015	4286	1250000	128	42741	1878556	91
Kabupaten Garut	2016	4282	1421625	108	42741	676841	85
Kabupaten Garut	2017	4400	1538909	108	257801	1655917	214
Kabupaten Tasikmalaya	2013	2366	1035000	13	19303	328753	21
Kabupaten Tasikmalaya	2014	2381	1279329	18	118058	731666	25
Kabupaten Tasikmalaya	2015	2402	1435000	22	24876	1478251	25
Kabupaten Tasikmalaya	2016	2422	1632360	20	24876	506932	25
Kabupaten Tasikmalaya	2017	2571	1767029	20	170201	326210	25
Kabupaten Ciamis	2013	2844	845075	223	38865	1418932	127
Kabupaten Ciamis	2014	2860	1040928	16	73576	1081338	149
Kabupaten Ciamis	2015	2877	1131862	13	73576	169703	149
Kabupaten Ciamis	2016	2905	1363319	13	73576	126022	149
Kabupaten Ciamis	2017	2998	1475792	13	35035	202364	52
Kabupaten Kuningan	2013	3262	857000	41	171069	600752	64
Kabupaten Kuningan	2014	3311	1002000	42	175081	812779	64
Kabupaten Kuningan	2015	3347	1206000	43	188272	1189218	64
Kabupaten Kuningan	2016	3401	1364760	47	188272	1189218	64
Kabupaten Kuningan	2017	3504	1477352	47	126501	1198606	64
Kabupaten Cirebon	2013	2882	1081300	14	87937	590714	22
Kabupaten Cirebon	2014	2936	1212750	18	132384	644224	22
Kabupaten Cirebon	2015	2994	1400000	20	132384	644224	23
Kabupaten Cirebon	2016	3046	1592220	20	132384	644224	21
Kabupaten Cirebon	2017	3207	1723578	20	132384	108463	23
Kabupaten Majalengka	2013	2485	850000	9	73773	350366	39
Kabupaten Majalengka	2014	2499	1000000	16	73773	135570	57
Kabupaten Majalengka	2015	2518	1245000	9	70885	271353	67

Kabupaten Majalengka	2016	2545	1409360	9	71385	444501	67
Kabupaten Majalengka	2017	2615	1525632	9	72289	200226	67
Kabupaten Sumedang	2013	4271	1381700	21	50835	522580	102
Kabupaten Sumedang	2014	4373	1735473	20	50835	522580	105
Kabupaten Sumedang	2015	4423	2001195	22	75354	513069	107
Kabupaten Sumedang	2016	4510	2275715	22	151704	1010952	105
Kabupaten Sumedang	2017	4791	2463461	22	125509	427484	116
Kabupaten Indramayu	2013	2556	1125000	25	41708	498362	76
Kabupaten Indramayu	2014	2601	1276320	26	41708	498362	78
Kabupaten Indramayu	2015	2626	1465000	27	41708	498362	78
Kabupaten Indramayu	2016	2658	1665810	27	78506	111703	77
Kabupaten Indramayu	2017	2798	1803239	27	40955	318239	74
Kabupaten Subang	2013	4628	1220000	86	278838	3398262	150
Kabupaten Subang	2014	4842	1577959	87	355055	3398262	151
Kabupaten Subang	2015	4978	1900000	87	355055	3398262	151
Kabupaten Subang	2016	5087	2149720	83	1149831	4226272	151
Kabupaten Subang	2017	5598	2327072	83	14691	4180875	159
Kabupaten Purwakarta	2013	3621	1693167	21	109793	210353	83
Kabupaten Purwakarta	2014	3760	2100000	22	124746	156993	116
Kabupaten Purwakarta	2015	3828	2600000	21	327934	997241	129
Kabupaten Purwakarta	2016	3893	2927990	22	217786	1959976	65
Kabupaten Purwakarta	2017	3985	3169549	22	601933	5871798	102
Kabupaten Karawang	2013	4503	2000000	24	143242	176750	104
Kabupaten Karawang	2014	4603	2447450	29	143242	176750	121
Kabupaten Karawang	2015	4760	2957450	33	120208	4307140	116
Kabupaten Karawang	2016	4879	3330505	31	135208	4575060	90

Kabupaten Karawang	2017	5092	3605272	31	435340	6390912	155
Kabupaten Bekasi	2013	3778	2002000	13	250236	49740	90
Kabupaten Bekasi	2014	3922	2447445	12	250236	49740	90
Kabupaten Bekasi	2015	4016	2840000	17	250236	49740	90
Kabupaten Bekasi	2016	4116	3261375	24	759141	49740	28
Kabupaten Bekasi	2017	4523	3530438	24	250236	49740	90
Kabupaten Bandung barat	2013	3161	1396399	65	203881	1288447	128
Kabupaten Bandung barat	2014	3247	1738476	70	759141	1556206	131
Kabupaten Bandung barat	2015	3435	2004637	68	259541	1556206	135
Kabupaten Bandung barat	2016	3620	2280175	77	922528	1567646	128
Kabupaten Bandung barat	2017	3861	2468289	77	134715	1886451	135
Kota Bogor	2013	9730	2002000	47	2536846	1055371	130
Kota Bogor	2014	10001	2352350	51	3121108	5397115	130
Kota Bogor	2015	10180	2658155	55	3121108	5578112	130
Kota Bogor	2016	10247	3022765	51	3701336	5366257	162
Kota Bogor	2017	10444	3272143	51	4101253	5889944	181
Kota Sukabumi	2013	3439	1050000	33	124200	10699	72
Kota Sukabumi	2014	3611	1350000	34	22601	118698	65
Kota Sukabumi	2015	3702	1572000	32	76964	85582	65
Kota Sukabumi	2016	3748	1834175	33	205231	85982	65
Kota Sukabumi	2017	3967	1985494	33	205260	119316	74
Kota Bandung	2013	19061	1538703	328	3513705	1461468	291
Kota Bandung	2014	19189	2000000	340	3513705	1541466	291
Kota Bandung	2015	19361	2310000	364	4418781	1461468	291
Kota Bandung	2016	19591	2626940	385	4801108	1396149	291
Kota Bandung	2017	19968	2843662	385	4801108	1863561	742

Kota Cirebon	2013	4369	1082500	43	222462	254745	52
Kota Cirebon	2014	4460	1226500	43	197822	1355772	52
Kota Cirebon	2015	4545	1415000	40	187822	1553664	52
Kota Cirebon	2016	4627	1608945	41	182114	1396149	52
Kota Cirebon	2017	4322	1741682	41	194862	1423952	147
Kota Bekasi	2013	4096	2100000	19	72323	0	143
Kota Bekasi	2014	4231	2411954	20	72323	0	143
Kota Bekasi	2015	4342	2954031	24	72323	0	143
Kota Bekasi	2016	4401	3327160	25	72323	0	143
Kota Bekasi	2017	4458	3601650	25	72323	0	235
Kota Depok	2013	2776	2042000	10	6275	1872085	107
Kota Depok	2014	2806	2397000	12	6525	1876080	107
Kota Depok	2015	2848	2705000	13	6875	1879670	107
Kota Depok	2016	2897	3046180	13	61215	1872685	107
Kota Depok	2017	2543	3297489	13	34612	190468	351
Kota Cimahi	2013	2410	1388333	4	2400	0	31
Kota Cimahi	2014	2452	1735473	5	2400	0	31
Kota Cimahi	2015	2481	2001200	4	1705	1760	31
Kota Cimahi	2016	2514	2275715	5	3879	2307	31
Kota Cimahi	2017	2663	2463461	5	2349	1723	95
Kota Tasikmalaya	2013	3589	1045000	34	10916	267029	42
Kota Tasikmalaya	2014	3642	1237000	34	10916	288965	49
Kota Tasikmalaya	2015	3710	1450000	30	129151	267087	49
Kota Tasikmalaya	2016	3751	1641280	31	208354	302933	54
Kota Tasikmalaya	2017	3815	1776686	31	22851	359199	132
Kota Banjar	2013	2199	950000	10	41133	150006	39

Kota Banjar	2014	2215	1025000	11	42119	6166	39
Kota Banjar	2015	2228	1168000	9	34265	4364	39
Kota Banjar	2016	2246	1327965	9	61326	50453	42
Kota Banjar	2017	2253	1437522	9	38002	35137	45

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.

Keterangan:

Y = Penyerapan Tenaga Kerja

X1 = Upah Minimum Kabupaten dan Kota

X2 = Jumlah Hotel

X3 = Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Akomodasi

X4 = Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Obyek Wisata

X5 = Jumlah Rumah Makan



Data Penelitian Tenaga Kerja Sektor Pariwisata

Kabupaten/Kota	Tahun	Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pariwisata				
		Hotel Berbintang	Hotel Melati	Objek dan Daya Tarik Wisata	Sarana Pariwisata	Restoran
Kab. Bogor	2013	1543	2808	6089	4432	98
	2014	1595	2856	6214	4598	107
	2015	1684	2917	6356	4876	122
	2016	1752	3105	6614	4941	135
	2017	1752	3105	6614	4945	135
Kab. Sukabumi	2013	456	802	112	1325	0
	2014	489	826	129	1440	0
	2015	532	865	135	1458	0
	2016	565	885	146	1492	0
	2017	565	885	146	1492	0
Kab. Cianjur	2013	1486	906	399	3098	0
	2014	1510	956	406	3112	0
	2015	1535	987	421	3214	0
	2016	1567	1027	430	3317	0
	2017	1575	1027	430	3402	0
Kab. Bandung	2013	18	121	134	208	94
	2014	26	128	154	212	98
	2015	30	135	165	220	100
	2016	39	148	172	221	103
	2017	42	148	172	221	103
Kab. Garut	2013	208	418	530	687	89
	2014	213	456	532	700	92
	2015	220	465	530	702	100
	2016	234	473	537	716	103
	2017	243	473	537	783	0
Kab. Tasikmalaya	2013	53	62	45	65	0
	2014	55	65	48	65	0
	2015	57	70	50	71	0
	2016	60	71	54	71	0
	2017	65	71	56	89	0
Kab. Ciamis	2013	21	234	0	270	0
	2014	23	245	2	275	0
	2015	25	250	3	280	0
	2016	29	259	3	289	0

	2017	29	259	5	345	0
Kab. Kuningan	2013	125	299	220	487	45
	2014	132	321	223	498	50
	2015	135	325	234	500	53
	2016	147	328	253	512	54
	2017	147	328	265	517	59
Kab. Cirebon	2013	68	215	64	265	20
	2014	68	221	65	279	23
	2015	70	225	68	298	25
	2016	74	227	70	301	30
	2017	74	227	70	368	56
Kab. Majalengka	2013	5	54	173	56	0
	2014	8	59	179	59	0
	2015	8	60	180	62	0
	2016	10	65	185	65	0
	2017	12	65	185	85	0
Kab. Sumedang	2013	178	185	415	480	45
	2014	181	220	420	491	52
	2015	196	222	430	540	68
	2016	292	227	436	542	77
	2017	294	227	436	600	98
Kab. Indramayu	2013	25	143	14	145	0
	2014	28	150	14	154	0
	2015	30	156	15	160	0
	2016	34	167	17	167	0
	2017	34	167	17	285	0
Kab. Subang	2013	588	254	866	1110	0
	2014	600	276	896	1168	0
	2015	602	283	900	1200	0
	2016	603	285	910	1228	0
	2017	603	285	910	1300	0
Kab. Purwakarta	2013	244	170	70	426	125
	2014	267	172	73	444	132
	2015	276	173	75	450	145
	2016	288	176	79	474	155
	2017	288	176	79	598	159
Kab. Karawang	2013	162	123	145	400	410
	2014	166	153	150	416	415
	2015	170	165	154	420	423
	2016	176	177	157	437	443
	2017	176	195	157	437	443

Kab. Bekasi	2013	475	165	5	566	500
	2014	480	172	6	630	512
	2015	485	175	8	645	534
	2016	489	178	10	671	559
	2017	489	178	10	770	656
Kab. Bandung barat	2013	430	65	234	400	140
	2014	435	70	267	412	143
	2015	437	71	280	543	150
	2016	439	73	297	568	169
	2017	439	73	297	600	234
Kota Bogor	2013	612	723	1359	1414	1523
	2014	623	745	1446	1432	1545
	2015	635	765	1462	1465	1567
	2016	637	773	1470	1468	1582
	2017	637	773	1470	1468	1582
Kota Sukabumi	2013	51	185	7	256	109
	2014	52	187	7	276	117
	2015	54	192	8	280	125
	2016	56	195	9	283	132
	2017	56	195	9	376	145
Kota Bandung	2013	6265	2422	298	8689	2285
	2014	6288	2443	300	8712	2300
	2015	6333	2456	312	8762	2310
	2016	6355	2497	320	8855	2330
	2017	6358	2497	320	8967	2432
Kota Cirebon	2013	518	398	100	911	79
	2014	520	420	108	923	81
	2015	525	422	110	945	85
	2016	535	426	118	961	97
	2017	535	426	118	450	189
Kota Bekasi	2013	319	129	0	550	825
	2014	321	213	0	559	839
	2015	324	245	0	615	842
	2016	353	255	0	619	848
	2017	358	255	0	625	876
Kota Depok	2013	320	98	92	434	0
	2014	233	103	102	440	0
	2015	340	110	115	450	0
	2016	352	120	117	472	0
	2017	352	120	134	65	0
Kota Cimahi	2013	45	20	0	68	10

	2014	48	25	0	72	15
	2015	50	25	0	76	15
	2016	50	29	0	80	20
	2017	54	18	0	86	22
Kota Tasikmalaya	2013	89	254	94	398	85
	2014	96	265	96	413	89
	2015	100	298	101	424	90
	2016	105	303	117	430	99
	2017	113	303	117	445	103
Kota Banjar	2013	8	35	12	38	12
	2014	8	37	12	41	15
	2015	9	40	12	44	16
	2016	9	44	15	44	17
	2017	12	44	17	44	17

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat Dalam Angka.

Kabupaten/ Kota	Tahun	Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pariwisata					Total Tenaga Kerja Sektor Pariwisata
		Rumah Makan	Cafe	Jasa Pariwisata	Hiburan Umum	Bidang Permainan	
Kab. Bogor	2013	1396	5	6	81	1425	15545
	2014	1405	8	8	83	1458	15895
	2015	1424	10	12	85	1489	16389
	2016	1565	11	15	87	1595	16979
	2017	1565	15	35	90	1595	17011
Kab. Sukabumi	2013	68	0	37	12	15	3582
	2014	72	0	37	15	19	3726
	2015	75	0	40	15	20	3758
	2016	82	0	41	16	22	3815
	2017	89	0	48	19	28	3839
Kab. Cianjur	2013	1424	95	175	110	287	7601
	2014	1487	105	187	127	298	7736
	2015	1567	125	193	135	330	8000
	2016	1592	132	205	142	335	8169
	2017	1592	145	216	146	356	8304
Kab. Bandung	2013	1403	105	10	8	556	4531
	2014	1465	109	12	10	589	4663
	2015	1476	112	12	14	678	4792
	2016	1495	117	15	14	695	4848
	2017	1495	117	15	22	705	4867
Kab. Garut	2013	602	29	12	34	124	4120
	2014	620	35	14	35	132	4174

	2015	654	43	14	85	143	4286
	2016	658	46	18	38	150	4282
	2017	764	55	36	45	163	4400
Kab. Tasikmalaya	2013	200	0	23	0	20	2366
	2014	206	0	26	0	22	2381
	2015	210	0	31	0	25	2402
	2016	219	0	34	0	28	2422
	2017	327	0	46	0	36	2571
Kab. Ciamis	2013	380	35	56	0	90	2844
	2014	381	35	60	0	93	2860
	2015	385	39	62	0	93	2877
	2016	396	40	66	0	95	2905
	2017	412	45	74	0	100	2998
Kab. Kuningan	2013	267	180	0	10	40	3262
	2014	287	185	0	12	42	3311
	2015	300	189	0	12	44	3347
	2016	308	199	0	14	45	3401
	2017	318	265	0	14	49	3504
Kab. Cirebon	2013	154	25	21	100	220	2882
	2014	176	25	25	107	222	2936
	2015	180	25	29	123	231	2994
	2016	182	30	34	129	254	3046
	2017	195	65	48	134	254	3207
Kab. Majalengka	2013	158	0	0	70	15	2485
	2014	160	0	0	72	15	2499
	2015	168	0	0	76	17	2518
	2016	179	0	0	80	20	2545
	2017	220	0	0	85	23	2615
Kab. Sumedang	2013	678	0	57	139	444	4271
	2014	700	0	64	145	487	4373
	2015	759	0	70	150	391	4423
	2016	806	0	76	157	400	4510
	2017	980	0	85	165	410	4791
Kab. Indramayu	2013	322	0	0	11	51	2556
	2014	354	0	0	12	53	2601
	2015	367	0	0	13	56	2626
	2016	383	0	0	15	60	2658
	2017	400	0	0	15	64	2798
Kab. Subang	2013	324	0	106	91	118	4628
	2014	432	0	112	98	122	4842
	2015	500	0	122	109	132	4978

	2016	551	0	140	112	130	5087
	2017	876	0	220	127	148	5598
Kab. Purwakarta	2013	566	0	130	31	260	3621
	2014	666	0	132	34	265	3760
	2015	678	0	135	50	280	3828
	2016	682	0	142	56	289	3893
	2017	612	0	155	62	303	3985
Kab. Karawang	2013	634	45	0	222	634	4503
	2014	657	54	0	230	667	4603
	2015	687	65	0	246	750	4760
	2016	700	77	0	260	789	4879
	2017	700	77	0	275	791	5092
Kab. Bekasi	2013	175	0	111	23	220	3778
	2014	196	0	115	32	245	3922
	2015	207	0	120	34	278	4016
	2016	219	0	129	45	289	4116
	2017	290	12	230	59	301	4523
Kab. Bandung barat	2013	154	0	0	0	155	3161
	2014	176	0	0	0	165	3247
	2015	200	0	0	0	176	3435
	2016	297	0	0	0	200	3620
	2017	432	0	0	0	208	3861
Kota Bogor	2013	945	21	0	177	1555	9730
	2014	972	5	0	187	1655	10001
	2015	985	28	0	194	1699	10180
	2016	1005	31	0	200	1702	10247
	2017	1094	31	0	218	1791	10444
Kota Sukabumi	2013	321	21	0	126	401	3439
	2014	432	25	0	132	421	3611
	2015	476	28	0	142	436	3702
	2016	486	32	0	145	450	3748
	2017	547	47	0	151	480	3967
Kota Bandung	2013	275	118	245	2716	0	19061
	2014	279	120	296	2725	0	19189
	2015	284	126	342	2754	0	19361
	2016	291	139	354	2789	0	19591
	2017	321	144	450	2820	0	19968
Kota Cirebon	2013	532	111	25	200	0	4369
	2014	567	114	30	203	0	4460
	2015	600	121	32	215	0	4545
	2016	618	124	47	220	0	4627

	2017	665	140	90	227	0	4322
Kota Bekasi	2013	0	145	94	230	110	4096
	2014	0	165	98	231	112	4231
	2015	0	170	100	235	120	4342
	2016	0	178	107	240	138	4401
	2017	0	189	110	243	143	4458
Kota Depok	2013	0	34	15	0	90	2776
	2014	0	34	20	0	93	2806
	2015	0	38	22	0	98	2848
	2016	0	45	25	0	102	2897
	2017	0	59	39	0	109	2543
Kota Cimahi	2013	0	10	129	0	160	2410
	2014	0	10	143	0	173	2452
	2015	0	14	150	0	186	2481
	2016	0	16	157	0	196	2514
	2017	0	26	289	0	205	2663
Kota Tasikmalaya	2013	630	5	105	5	0	3589
	2014	632	5	120	8	0	3642
	2015	640	8	124	10	0	3710
	2016	642	8	126	10	0	3751
	2017	657	16	147	10	0	3815
Kota Banjar	2013	60	5	24	0	0	2199
	2014	65	5	26	0	0	2215
	2015	66	6	29	0	0	2228
	2016	68	7	30	0	5	2246
	2017	68	7	30	0	9	2253

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat Dalam Angka.

Tabel 4.1

Hasil Pengujian Pada Common Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 04/22/19 Time: 16:26
 Sample: 2013 2017
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 26
 Total panel (balanced) observations: 130

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1673.290	570.2321	-2.934402	0.0040
X1	0.001226	0.000291	4.211783	0.0000
X2	47.47544	3.544749	13.39317	0.0000
X3	0.001640	0.000233	7.047918	0.0000
X4	-0.000191	0.000133	-1.438840	0.1527
X5	-3.780044	2.208852	-1.711316	0.0895
R-squared	0.857645	Mean dependent var		3728.900
Adjusted R-squared	0.851905	S.D. dependent var		5281.866
S.E. of regression	2032.630	Akaike info criterion		18.11710
Sum squared resid	5.12E+08	Schwarz criterion		18.24945
Log likelihood	-1171.612	Hannan-Quinn criter.		18.17088
F-statistic	149.4119	Durbin-Watson stat		0.599745
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Olahan Eviews9.

Tabel 4.2

Hasil Pengujian Pada Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 04/22/19 Time: 16:28
 Sample: 2013 2017
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 26
 Total panel (balanced) observations: 130

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2230.249	640.4083	-3.482542	0.0007
X1	0.001553	0.000332	4.679961	0.0000
X2	47.52925	3.532694	13.45411	0.0000
X3	0.001646	0.000235	7.013746	0.0000
X4	-0.000191	0.000132	-1.443103	0.1516
X5	4.304722	2.254970	1.908993	0.0587

Effects Specification

Period fixed (dummy variables)

R-squared	0.863539	Mean dependent var	3728.900
Adjusted R-squared	0.853304	S.D. dependent var	5281.866
S.E. of regression	2023.002	Akaike info criterion	18.13636
Sum squared resid	4.91E+08	Schwarz criterion	18.35694
Log likelihood	-1168.863	Hannan-Quinn criter.	18.22598
F-statistic	84.37453	Durbin-Watson stat	0.600113
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Olahan Eviews9.

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Pada Random Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 03/21/19 Time: 03:03
Sample: 2013 2017
Periods included: 5
Cross-sections included: 26
Total panel (balanced) observations: 130
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	591923.4	79152.06	7.478307	0.0000
X1	0.043986	0.010911	4.031269	0.0001
X2	632.1589	202.0119	3.129316	0.0022
X3	-0.008565	0.007361	-1.163522	0.2469
X4	-0.002928	0.004598	-0.636728	0.5255
X5	255.3736	81.59646	3.129714	0.0022

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		388161.6	0.9892
Idiosyncratic random		40528.47	0.0108

Weighted Statistics			
R-squared	0.281613	Mean dependent var	34254.58
Adjusted R-squared	0.252646	S.D. dependent var	47958.10
S.E. of regression	41459.60	Sum squared resid	2.13E+11
F-statistic	9.721803	Durbin-Watson stat	1.679682
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.151026	Mean dependent var	734393.6
Sum squared resid	2.32E+13	Durbin-Watson stat	0.015419

Sumber: Data olahan Eviews9.

Tabel 4.6
Hasil Cross Section Effect

No	Kabupaten dan Kota	Konstanta	Koefisien	Intercept
1.	Kabupaten Bogor	1334626.	599030.6	732493.2
2.	Kabupaten Sukabumi	228971.5	599030.6	827822.1
3.	Kabupaten Cianjur	88252.54	599030.6	687283.14
4.	Kabupaten Bandung	660228.5	599030.6	1259259.1
5.	Kabupaten Garut	216178.1	599030.6	815208.7
6.	Kabupaten Tasikmalaya	75207.46	599030.6	674238.06
7.	Kabupaten Ciamis	-79492.08	599030.6	519538.52
8.	Kabupaten Kuningan	-247844.4	599030.6	351186.2
9.	Kabupaten Cirebon	144335.1	599030.6	743365.7
10.	Kabupaten Majalengka	-88741.59	599030.6	501289.01
11.	Kabupaten Sumedang	-232002.5	599030.6	367028.1
12.	Kabupaten Indramayu	13472.15	599030.6	612502.75
13.	Kabupaten Subang	-85033.59	599030.6	513997.01
14.	Kabupaten Purwakarta	-357872.2	599030.6	241158.4
15.	Kabupaten Karawang	155817.5	599030.6	754848.1
16.	Kabupaten Bekasi	585002.0	599030.6	710432.6
17.	Kabupaten Bandung Barat	-152028.0	599030.6	447002.6
18.	Kota Bogor	-322097.5	599030.6	276933.1
19.	Kota Sukabumi	-568433.8	599030.6	30596.8
20.	Kota Bandung	111402.0	599030.6	1184032.6
21.	Kota Cirebon	-560969.9	599030.6	30596.8
22.	Kota Bekasi	348732.9	599030.6	633904.5
23.	Kota Depok	149845.9	599030.6	748875.8
24.	Kota Cimahi	-439433.2	599030.6	159597.4
25.	Kota Tasikmalaya	-398034.9	599030.6	200995.7
26.	Kota Banjar	-580088.6	599030.6	18942.0

Sumber: Data Olahan Eviews 9.

Tabel 4.7
Hasil Period Fixed Effect

	DATEID	Effect
1	1/1/2013	646.3532
2	1/1/2014	378.8256
3	1/1/2015	-143.3310
4	1/1/2016	-639.6604
5	1/1/2017	-242.1874

Sumber: Data Olahan Eviews9